



**Wawacan**

# **Siti Permana**

M.K. Mangundikaria



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Direktorat  
Kebudayaan**



99.2232 MAN W

398 270 957 82

APR 19 1952  
MAY 1952

**WAWACAN  
SITI PERMANA**

PPS / Sd / 1

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **WAWACAN SITI PERMANA**

oleh

**M. K. MANGUNDIKARIA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
JAKARTA 1978**

**Diterbitkan kembali seizin PN BALAI PUSTAKA**  
**BP no. 1218**  
**Hak pengarang dilindungi Undang-Undang**

## KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya Sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya Sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, pada hal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali perannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan  
dan Sastra Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Sinopsis	ix
1. Dangdanggula	3
2. S i n o m	5
3. Asmarandana	7
4. Kinanti	10
5. Pangkur	12
6. Magatru	15
7. S i n o m	17
8. M i j i l	20
9. Pucung	22
10. Dangdanggula	24
11. Pangkur	27
12. Kinanti	32
13. Kumambang	34
14. Magatru	37
15. S i n o m	40
16. Dangdanggula	42
17. Asmarandana	44
18. Kinanti	48
19. Lambang	51
20. S i n o m	52

---

## SINOPSIS

Lurah Cigereleng wafat karena wabah penyakit melanda desanya. Ia meninggalkan seorang isteri dan anak perempuan yang satu-satunya, Siti Permana. Banyak anak muda tertarik oleh gadis remaja yang cantik itu, bukan saja karena kecantikannya, melainkan juga karena tingkah laku dan tutur bahasanya yang tak tercela.

Mas Prawira, anak lurah Cigereleng yang baru, termasuk di antara pemuda-pemuda yang menaruh hati kepada Siti Permana. Karena jekanya itu berwajah tampan, lagi pula berperangai baik, Permana pun jatuh cinta kepadanya. Maka ketika Prawira dengan terus terang mengungkapkan isi hatinya kepada bintang Cigereleng itu, ia tidak bertepuk sebelah tangan. Beberapa waktu kemudian dilangsungkanlah perkawinan antara Prawira dan Permana.

Ketika pengantin perempuan berada seorang diri di kamarnya, tiba-tiba sepucuk surat dilemparkan kepadanya lewat jendela yang terbuka. Surat itu berasal dari R. Tanu, mantri ulu (pengairan), yang tergila-gila kepada Permana. Setelah bau surat itu tercium, Permana terkena daya sihir dukun Dulkarim dari kaki gunung Halimun, sehingga ia mau saja dibawa lari.

Ketika Prawira akan menemui isterinya, kamar pengantin sudah kosong. Tentu saja orang menjadi gempar dan segeralah dilakukan pencarian dan pengejaran ke segala penjuru, tapi tak berhasil.

Dalam pada itu Permana dibawa kabur ke rumah Demang pensiun. Mula-mulanya ayah mantri ulu itu marah-marah dan mengutuk anaknya, akan tetapi melihat betapa cantiknya perempuan yang dilarikan itu, ia dapat memaklumi perbuatan anaknya yang tak senonoh itu. Permana disuruh tinggal di rumahnya dan ditemani oleh cucunya sendiri, Enden Cich. Siang hari ia dikawal oleh R. Tanu dan si Karimin, pesuruhnya.

Begitulah hampir dua bulan lamanya Permana disembunyikan di rumah Demang pensiun. Empat puluh hari lamanya ia rindu kepada R. Tanu, tapi selama dua puluh hari yang terakhir, ia teringat kembali kepada suaminya, Prawira. Hal itu disebabkan, karena tukang sihir, Dulkarim meninggal dunia, sehingga daya sihirnya hilang berangsur-angsur.



Dalam pada itu karena segala daya upaya mencari isterinya tidak berhasil, Prawira menjadi sakit ingatan. Pada suatu hari ia diiringkan oleh serombongan anak-anak, yang mengusik dan mengejeknya dengan riuh rendah. Entah mengapa, Prawira berhenti, kemudian duduk dekat pintu kebun Demang pensiun. Mendengar gaduh anak-anak, Permana dan Enden Cich menengok ke samping rumah. Melihat "orang gila" yang kurus dan berpakaian kumal serta berkudung itu, Permana bukannya takut, melainkan mendekatinya. Ketika mengenal kudung yang dulu dibuatnya sendiri, ia yakin, bahwa orang yang bersila di atas tanah itu Prawira, suaminya yang ditinggalkannya. Dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Penyayang, Prawira dibukakan ingatannya dan mengenal kembali isteri yang dirindukannya. Suami isteri lalu saling dekap mendekap sambil menangis kegirangan. Mereka bersama-sama pulang lagi ke rumah orang tua mereka di Cigereleng. Beberapa waktu kemudian perkawinan Prawira dan Permana dirayakan lagi dengan lebih meriah dari pada dulu. Dapatlah kita bayangkan, betapa menyesal dan mengkalnya hati R. Tanu, yang sia-sia saja jerih payahnya.

**WAWACAN  
SITI PERMANA**

karangan

**M. K. MANGUNDIKARIA**

## DANGDANGGULA

Damar alam ninggang mangsa pamit, teteg-teger henteu sumoreang, tigin nohonan papagon, najan ngaraos liwung, ngantun dunya nu keur prihatin, henteu majar kumaha, sageuy kudu mundur, da keur nohonan pangersa, anu prantos dibubuhkeun ku nu wajib, moal sae disinglar.

Langit katon lenglang paul bersih, damar alam nu kadua medal, ti wetan sinar moncorong, bunder cahyana ngempur, asri tanding emas sinangling, kaping opat welasna, manjing tengah dalu, nguping sowara si Tumang, keur babaung mere ciciren nu galib, bakal datang sa-salad.

Urang lembur sok sumelang ati, mun ngadenge Si Tumang disada, kajurung ku gugon tuhon, bakal kasorang ta'un, eta kitu majar teh galib, tuluy pada neangan, panyinglar nu manjur, boh ngarawun boh sareat, do'a-do'a sabisa-bisa diaji, pambrih kasalametan.

Titis-tulis teu beunang dipungkir, bagja-kadar teu kasare'atan, papasten teu mere ombur, cenah kuduna kitu, moal bisa sumingkir deui, teu kandeg ku kaburat, henteu ngitung embung, tumibana tutulisan, kabuktian saparantos tilu sasih, ti tas aya alamat.

Ngahiliwir kabawa ku angin, kabar-beja anu nyaliara, yen di desa Cigereleng, katarajang riripuh, jalma-jalma katerap gering, anu parna kacida, malah tadi isuk, Juragan Lurahna pisan, anu keuna malah geus nepi ka jangji mulang ka kalanggengan.

Cigereleng keur nuju prihatin, eusi desa ngarungun sadaya, reh kapapaten nu angot, dikantun ku sesepuh, ahli tani bati careurik, padagang maridangdam, kailangan guru, nu ahli mere nasehat, anu ngarti urusan dagang jeung tani, sangkan rea untungna.

Nyai Lurah ceurik melas-melis, gogoleran teu eureun midangdam, ma'lum kawantos awewe, nyambat ka nu geus pupus, pokna, "Akang antosan abdi! naha akang bet iklas! mulih gurunggusuh, siga teu emut ka putra, aduh akang abdi teu kaduga teuing, ditiarkeun di dunya .....

Aya deui anu matak sedih, putra Lurah anu estu nunggal, istri keur sedengna anom, ningali rama pupus, tambah ningal ibuna deui, teu kiat nahan sabar, geubis ngarumpuyuk, salira leuleus lir kapas, kapiuhan dibujeng ku para ahli, dikopyok diceuceuhan.

Barang lilir jerit nangis tarik, sasambatna mutuh matak welas, pokna, "Mama abdi antos!" Dibujeng ku sesepuh, dibeberah ku saur rintih, "Eulis Siti Permana, eujeuh ulah ngungun, ulah dianggo ka-beurat, tuang rama parantos dugi ka jangji, mulang ka kalanggengan."

"Poma masing dimanah sing lantip, kedah pasrah Eulis kedah sabar, urang ge jaga mah maot, da sanes bae enung, anu yatim ditilar mulih, apan ieu sadaya, oge sepuh-sepuh, geus teu indung henteu bapa! Eulis onam aya keur paneteg ati, ibu gegentos rama!"

"Geura mangga manahan ku Euis, komo nini leuwih-leuwih susah, batan sakieu geus kolot, lamun diitung-itung, kasedih teh sapuluh rupi, huntu kabeh geus murag, panon timbul lamur, dedeangan kirang terang, kulit kenyoed tulang sandi geus nyarerer, buuk geus salin rupa."

"Ambekan ge kawas anu mengi, pipikiran geus malik ka budak, batan inget rea poho, pakaya henteu gaduh, indung bapa pon pilalagi, dibanding jeung Euis mah, tebih mela-melu, teu juru-juruna acan, parandene kitu teu panjang dipikir, nini mah kantong pasrah."

Disinggetkeun ku nu mangun gurit, kasedihan nu kapapatanan, mo langkung ti kitu bae, mayit prantos diurus, sakumaha tali paranti, wantuning rea jalma, nu haat tutulung, ti barang hajat salosna, di astana henteu liren anu ngaji, baganti gigiliran.

Kacarios geus langkung sasasih, Cigereleng enggeus milih lurah, meneran ka nu perlente, satimbang jeung nu pupus, beunang milih nu rada leuwih, nu rea kabisana, nu elmuna punjul, jalma sadesa mu-pakat, wedi-asih ka Lurah nu anyar jadi, ngesto ka parentahna.

Cigereleng euyeub mahmur deui, tambah bulan tambah kahasilan, ganti taun tambah rame, kiduleun tungtung lembur, lalampahan kinten samenit, aya cai bulakan, tempat siram alus. Kajojo ku urang kota, menak-kuring rea nu gadon pelesir, sariram ka Bulakan.

Najan lembur singkur tapi resik, imah-imah diatur ditata, pangeusina sararae, rea istri nu punjul, anu mawi rea nu sumping, para nonoman kota, kairut ku gelung, demi anu pangunculna, mashur geulis nu kocap di luhur tadi, Siti Permana tea.

## SINOM

Nu anom Siti Permana, sedengna rumaja putri, dina kagelisana, di sisi mah hese tanding, di kota kitu deui, asa moal eleh punjul, rea bujang kagendam, menak sumawonna kuring, ngaripuhkeun ka anu nyekel urusan.

Ari rek dilarang keras, perkara nu nyaba peuting, Mas Lurah teu wantuneun prak, tina ningal keneh rupi, wantu anu sarumping, lain si Eta si Itu, bakuna menak kota, panghandapna jurutulis, namung nyamur niru bujang pilemburan.

Tapi sakitu reana, nu darongkap siang-wengi, carek omong sompralna mah, teu aya anu kapilih, nanging anu sarumping, henteu aya pikir pundung, wantu Siti Permana, keur geulis tambah berbudi, henteu lebar ku basa turta someah.

Namung batiniahna mah, keukeuh pengkuh teu gumingsir, ngajaga harkatna raga, kaum ibu anu suci, ulah dugi ka nepi, ngaruksak turunan sepuh, sanajan Nyi Permana, darah kampung getih siring, manahna mah jeung pasemonna lir menak.

Sanes menak mung wastana, tapi menak eusi galih, teu aya gadag padesan, teu kapanggih gidig sisi, boh pake boh pamanggih, jauh tina basa dusun, eta nu mawi rea, nonoman anu kataji, nu palayeun migarwa Siti Permana.

Ibuna nyaahneun pisan, wantuning putra ngan hiji, tur geulis sae galeuhna, teu ogoan teu cirigih, bungahna lir upami, gaduh berlian sacupu, nyaah heman ka putra, cek paripaos mah geuning, kawas anu nanggeuy endog beubeureumna.

Bada isa mentas salat, keur meujeuhna jempe jempling, ibuna srek ngadeukeutan, ka putrana nu keur calik, emok di tengah bumi, Permana mayunan ibu, ibuna sasauran, bari semu alum budi, Nyi Permana semu nu reuwaseun pisan.

Kieu lahiran ibuna, "Nana! anak ema! Eulis! ayeuna ema rek nanya, ulah bohong ulah isin, balaka ulah mungkir, da nyai geus sampe umur, anu nanyaan aya, ka saha nyai nya milih, nu panuju surup reujeung lelembutan!"

"Ku hayang nyaho ema mah, nenjo Eulis laki-rabi, wantu urang mah teu terang, kana kadar titis-tulis, ema risi ku bisi, kaburu dipundut umur, lamun beunang nawar mah, samemeh nepi ka jangji, hayang temen nenjo Eulis imah-imah."

"Ari pamikir ema mah, teu milih beunghar jeung miskin, asal nu nyaah ka awak, cacah-menak teu perduli, najan meunang nu sugih, atawana menak luhur, ari tamah nyaahna, cara ka kembang malati, taya guna najan bogoh oge ulah!"

"Bisi kaduhung ahirna, meureun ayeuna mah Eulis, keur sedeng parawan ngora, itu-ieu mikaasih, geura engke mah nyai, lamun pareng panjang umur, geus beak kangoraan, moal aya anu beuki, eta kitu luangna anu kalampah!"

"Mapan aya paribasa, anak hiji keur gumeulis, anak dua keur gumunda, rea keneh anu naksir, ninggang mangsana diri, anak tilu keur kumusut, meh teu aya hargana, lalaki langka nu beuki, pamustungan anak opat putus modal."

"Tina eta ayeuna mah, ema menta jawab pasti, mikarep teh ka nu mana, pok wakcakeun ulah isin, engke anu kapilih, lakulampahna ku ibu, rek temen dititinan, sangkan lulus laki rabi," Nyi Permana unjukan semu nu era.

"Abdi kalintang teu werat, bade pok teh beurat biwir, asa teu kaduga ngucap, kulit beungeut asa leungit, ceuli raos kariwing, ananging da ema mundut, isin oge kumaha, madak rempag sareng galih, coping ati mung ka putra mama Lurah!"

Ibuna nyedek mariksa, "Ka putra Lurah kiwari? ka eta ka kang Prawira? Tah geuning teu salah milih, sugan teh sejen deui, atuh ka eta mah rempug, saperkara eta mah, tunggal tunggul pancakaki, da ninina saderek nini ti ama!"

"Kaduana ama Lurah, ka ibu enggeus kaintip, karepna ti baba-helua, rek mulung mantu ka nyai, tapi rupana isin, wireh rea menak, cunduk, anu niat nanyaan, ari katiluna deui, ki Prawira budak bageus tur daekan."

"Cindekna mun ka dinya mah, ema doa pisan Eulis, keur ngadeu-keutkeun baraya, ngaraketkeun pancakaki, tapi ayeuna Eulis, kudu nyiar akal lembut, supaya para menak, nu mileuleuheungkeun nyai, teu barendu reh Eulis bade ka Eta!"

Mas Prawira putra Lurah, Cigereleng nu kiwari, keur kasep rea kabisa, bageur daekan tur rajin, puguh ge ti leuleutik, ka Permana aya maksud, meh teu aya mangsana, ka biangna teh ngurihit, ngocal-ngocal nanyaan Siti Permana.

Ayeuna mah Mas Prawira, geus kenging wartos nu sidik, yen nanyaanna ditampa, bungahna kawanti-wanti, rasana ieu aing, lalaki anu pinunjul, ngelehkeun menak-menak, somahan pon pilalagi, anu bisa meunangkeun Siti Permana.

Tapi ari Permana mah, tetep ngamahalkeun diri, henteu nembongkeun yen cinta, budi biasa sasari, estu teu netengeri, yen boga maksud panuju, mun tepang jeung Prawira, ngomong tara sindir-sampir, estu wungkul ngan dicokot saperluna.

Pipikiran Mas Prawira, "Na kumaha kitu geuning, lelewana Nyi Permana, bet siga adat japati, semu lindeuk bet kesit, bangun-bangun anu embung, cik coba ayeuna mah, rek disuratan ku aing, geus teu kuat aing teh nandang kasmaran."

## ASMARANDANA

Prawira geus gilig pikir, hatena henteu rumegag, los ka jero nyo-kot patlot, niatna rek ngarang surat, pikeun ka Nyi Permana, ngumpulkeun kabeh panemu, nyoba sagala kabisa.

Dua poe dua peuting, Mas Prawira ngarang surat, anggeus oge konsep keneh, dibulak-balik dibaca, bisi kurang utama, geus dibersihkeun ditutup, tidinya dialamatan.

Kira-kira bada magrib, gidig Mas Prawira miang, nya ngagogog bari mantog, mawa surat ku sorangan, kaleresan Permana, keur ngaos Quran tumungkul, clik ningal aya nu murag.

Sidik pisan katingali, nyirorot tina jandela, tina ku bawaning kaget, dengek ngajerit Permana. Ari saur ibuna, "Naha aya naon enung?" Cek Permana, "Cakcak ragrag!"

Ajrih ku ibu katawis, serat teh enggal dicandak, disumputkeun teu katembong, ari ki Mas Prawira mah, geus jicir ka imahna, sadatang-datang bluk nyuuh, risi pacampur rareuwas.

Nyi Permana nu keur ngaji, barang prantos tapi serat, henteu lami lajeng liren, api-api sasarean, serat teras dicandak, dibuka tuluy diambung, diaos kieu ungelna,

"Serat minangka susulih, diri engkang ngadeuheusan, ka linggih salira eneng, mugi ageng pangaksama, wirehing diri engkang, saka-langkung kumawantun, ngahaturkeun ieu serat.

Sanes pisan ku cilimit, sanes engkang ngunghak lanyap, tobat sanes ku teu ngajen, teu pisan-pisan ngahina, mung estu geus teu kiat dipegung kalah ka betus, napsu dicegah bet maksa.

Tara-tara ti sasari, gaduh emutan nu nyasad, nembe ge ayeuna bae, mikahayang nu teu layak, henteu kenging disinglar, ditundung wuwuh murugul, tanggel kenging disingkahana.

Bade pok heurin ku biwir, rek wakca heurin ku letah, rumaos jelema bodo, bilih narajang larangan, ngalanggar adat sopan, kantung bingung hate liwung, kapaksa wakil ka serat.

Panunhun mugi-mugi, eneng aya luntur manah, iasa masihan landong, ku margi cek raraosan, najan doktor Eropa, anu geus kamashur lepus, mo yasa nyageurkeun engkang.

Da sanes gering kabadi, sanes muriang kasarad, tangtos mo kenging ku landong, ieu mah atuh asalna, gaduh pikiran murka, kajurung ku hawa napsu, mikahayang nu teu layak.

Asih ka nu lain tanding, cinta ka nu lain pantar, hoyong ka nu sanes corong, kumaha rek laksanakan, tanggel kana jadina, ngajul bentang ku asiwung, kumaha bade kengingna.



Piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir, jogjog neureuy buah loa, anjing ngagogogan kalong, pacikrak ngalawan merak, sireum gelut jeung kadal, rambetuk ngarahan lasun, eta kitu upamina.

Tah nu mawi ati pusing, mikir ka lebah dinyana, asa-asa bakal poos, tina teu aya saratna, pikeun meunangkeunana, tinimbang lapur mah anggur, raga papisah jeung nyawa.

Ayeuna mah taya deui, mung kantun ngantos putusan, waleran ti linggih eneng, mun eulis sungkan nampi mah, engkang parantos luas, gunung luhur tatar Garut, ikelas raga paturay.

Engkang neda mugu-mugu, eulis sing wakca balaka, anu teras kana hate, boh kersa boh teu kersana, poma sing satuhuna, cindekna ulah salingkuh, sono engkang pun Prawira."

Ku bawaning bungah ati, sabot eukeur maos serat, teu liren-liren nyerengéh, tina ku bawaning bungah, cintana katerusan, Permana pok ngomong, "Nuhun ! Mugi maksud titekanan."

Tamat maos serat tadi, getret nulis ngawalonan, dugi ka enjing teu sare, sarampungna diamplopan, sareng dialamatkan, teu kedah teuing dicatur, kumaha ngintunkeunana.

Prawira nu brangta pikir, sapeuting gulinggasahan, aya sieun aya atoh, jengkel hayang geura nampa, walonan ti Permana, kesel nunggu-nunggu isuk, barang bray beurang kaluar.

Lumenyap barang get ngilik, Mas Prawira kana meja, bet ningal serat ngagoler, pek dibaca alamatna, puguh pikeun manehna, surat dirawu diambung, da wawuh kana tulisna.

Rek ka cai henteu jadi, kabujeng ku atoh heula, hayang enggal-enggal maos, hayangeun terang ungelna, kumana balukarna, surat teh dibuka tuluy, pek dibaca lalaunan :

"Serat pasihan katampi, na engkang mah bet ku tega, abong kena ka nu ambon, ngolo-ngogo teh ku yasa, yasa nugaran iman, ngaliliwung ngabibingung, ngawut-ngawut pangacian.

Leuheung mun teras jeung galih, sakumaha ungel serat, ieu mah da wungkul ngolo, mun tamah bakal laksana, saucap titekanan, abdi bingah langkung-langkung, mun teu beukas nyalahan mah.

Mung mug i deukeut nya waris, peso pangot ninggang lontar, katuliskeun ka nu kasep, kasep rupi kasep manah, katularan candana, luar-jerona ge arum, arum matak kaleleban.

Leleb nanceb kana ati, ati abdi tambah bingbang, bingbang kabujeng ku atoh, atoh diolo ku serat, serat nangtang cilaka, cilaka satutup umur, umur abdi samar lawas.

Lawas nandangan prihatin, ngantosan anu subaya, sanajan dugi ka maot, teu seja pindah panutan, mun engkang satuhuna, jangji abdi gurat batu, disakseni ku Yang Sukma.

Teu paos piunjuk abdi, mung nyanggakeun cinta-tresna, diiring ku geugeut sono, mug i ageng aksamina, bilih kasiput lepat, mug i sing kersa ngama'lum, baktos abdi pun Permana."

Teu kenging dicatur deui, kabungahan Mas Prawira, satamat maos pangwalon, henteu eureun seuseurian, bari igel-igelan, teu beda jeung anu burung, anu ningal pada heran.

Cek ibuna, "He anaking, cik nyarita sing tetela, boga pependakan naon?" Prawira teu ngawalonan, anggur lebet ka kamar, di lebet kamar nya terus, kinanti bingah manahna.

## KINANTI.

Di suku gunung Halimun, turut sisi leuweung suni golontor ngocor walungan, caina herang tur tarik, ari di tonggohna aya, tangkal caringin nu jadi.

Ngarampidak iuh alus, di handapna lenang bersih, di dinya beulah kalerna, aya hiji imah leutik, dipager sakurilingna, ku salak ku haur duri.

Santosa kalangkung-langkung, mo aya nu bisa manjing, ari lain ti lawang mah, tanggul nu rek nyiliwuri, ari di buruanana, kekembangan warni-warni.

Ermawar - malati susun, kacapiring - mandakaki, srigading - campaka mulya, tongkeng - culan - cakra-cikri, teu kantun sedep malemana, sareng sanes-sanes deui.

Mun ningal tempatna kitu, keur samun tambah nunggelis, matak keueung pipikiran, pantes lamun tempat nyepi, ciptaan kitu teu lepat, da nu ngeusina teh geuning.

Sakuren jelema sepuh, aki-aki nini-nini, teu aya deui rencangna, henteu kadang henteu wargi, ari padamelanana, rajin ngulik elmu sihir.

Jadi dukun nu kamashur, kawentar ka mana-mendi, tukang pelet tukang kemat, asihan pun pilalagi, kajojo ti alas peuntas, wastana Ki Abdulkarim.

Najan matuh di nu singkur, tara towong anu sumping, darongkap nu menta tamba, kuring-menak jaler-istri, jolbot teu aya mendana, tara sepi ku pangirim.

Asana teu sesah hirup, sanajan di leuweung suni, sakahayangna laksana. Pasesore Ki Dulkarim, di tepas eukeur miruha, jebul aya menak sumping.

Rencangna tilu ti pungkur, nu hiji ngajingjing jambil, siga anu mentas masar, ari anu hiji deui, mawa sumbul ditogencang, kawas nu rek nganteur kawin.

Ari rencang nu katilu, ngelek gembolan pandeuri, siga anu dagang barang, geus manjing ka karang sepi, bari pada uluk salam, niron-niron tata santri.

"Assalamualaikum!" Cek menak nu nembe sumping. "Waalikumussalam!" Walonna Ki Abdulkarim, "Haturan sumangga lenggah, namung langkung teu utami."

Nini Dulkarim pahibut, ngamparkeun samak walini, bari nyalik-keun ki semah, tatamu teu hese deui, panakawan nu tiluan, dariuk deukeut jeung nini.

Ki dukun paungku-ungku, calikna jeung menak tadi, deukeut meh paantel sila, tatamu teh pok ngalahir, "Aki mugi ulah reuwas, kuring datang pabuburit."

"Kuring ka dieu ngajugjug, ngariributan ka aki! kuring teh gaduh kasesah, anu sakalangkung penting, nu sanes mah mo tiasa nyaratan jaba ti aki!"

"Ku margi eta panuhun, aki masing welas asih, kersa nulung nu keur sesah, kuring pasrah pati-hurip, pasrah sagala-galana, asal mak-sad kuring hasil."

Ki Abdulkarim pok nyaur, "Nun Agan menak nu lantip, aya kase-sah kumaha, mana seseepan teuing, naon nu dianggo manah, mangga wakcakeun ka aki!"

Ngawalon menak tatamu, "Sayaktosna jisim kuring, keur tunggara pipikiran, mikarep ka hiji istri, teu kenging disisilihan, ana heug istri-na nampik!"

"Seep kuring teh nya bingung, panas-peurih hulu ati, daharleueut geus teu hayang, digawe mah komo deui, turug-turug awewena, sasih payun bade kawin."

"Lamun teu kenging pitulung, daek-daek diri kuring, tereh papi-sah jeung nyawa, nu mawi ayeuna kuring, tebih-tebih ngadeuheusan, masrahkeun badan ka aki!"

Ki Dulkarim deui nyaur, "Saha wasta eta istri, jeung saha wasta ibuna?" Ari walon menak tadi, "Wastana Siti Permana, ibuna wasta Rohani!"

Nyaur deui aki dukun, "Mugi-ulah alit galih, susuganan malah-mandar, aya jodo aya waris, nu parantos-parantos mah, kapungkur-pungkur sok hasil."

## PANGKUR

Menak anu sumping tea, didamelna di dayeuh acan lami nembe je-neng Mantri Ulu, pangkat alam harita, matuhna ge ngahiji, bae jeung sepuh, wantu masih bubujangan, teu acan kagungan istri.

Ka gandekna ngadawuhan, ngahaturkeun cacandakan ka nini, bis-kuit manisan anggur, salem-sardencis-beas, hayam bodas teu kantun sambara dapur, samping poleng jeung encitna, karembong lokcan teu kari.

Nini atoheun kacida, gura-giru ka dapur naheur cai, Ki Dulkarim deui matur, "Mangga Agan ayeuna, urang siram ku aki bade diba-nyu, supados medal cahaya, anu nyaangan jasmani."

"Sareng aki hayang terang, ka jenengan Agan keur murangkalih, Raden Mantri pok ngawangsul, bari mesem saurna, "Keur budak mah ngaran sim kuring teh Tanu! ari ngaran nu ayeuna, Jakalalana panglandi!"

Ki dukun mikir sakedap, halis kerung ngegel biwir saeutik, barina ngacungkeun curuk, kana lebah tarangna, tuluy cengkat, "Mangga meungpeung saat alus, naga nuju ngadep ngetan, ka dieu tuturkeun aki."

Sadongkapna ka wulangan, cucul-cucul dukun jeung Raden Mantri, disinjang jeung diharudum, ku boeh larang jimat, Raden Mantri dicalikkeun dina batu, sidakep mayun ka kiblat, cengeng teu usik teu malik."

Ki Dukun bul meuleum menyan, bari kuwas-kuwes, mapatkeun aji, medalkeun bayu nu tujuh, sidakep suku tunggal, tuluy nyiuk cai wulangan ku kukuk, lain sakukuk-kukukna, baboning si kukuk mudik.

Tuluy mapatkeun asihan, "Bismillahi nyingkir sugri nu sakti, nu weduk mabur sing jauh, jin-setan geuwat nyingkah, anu asal ti gunung balik ka gunung, ti reuma pulang ka reuma, ti kayu-batu baralik."

"Sir rasa cahya Dewata, cahya Tanu medal tina jasmani, nyurup kana ubun-ubun, nyerep kana sungsuam, raga sukma mancur katutupan ku nur, cahya panghudanging rasa, rasa sukmaning lalaki."

"Nur cahya Nur rasa tunggal, tunggal cahya Ratu kemat sajati, tibeng bayu jadi lesu, tibeng sukma tan daya, he Permana poma sia masing tunduk, mangka asih mangka welas, ka Raden Tanu sajati!"

Geus salse nu ngamandian, Raden Tanu enggeus disalin deui, ari saurna ki dukun, "Sumangga ayeuna mah, nyi Permana tepangan tangtos kairut, asa-asa hamo gagal!" Ti wulangan sami mulih.

Raden Mantri geus pamitan, diiringkeun ku gandekna pandeuri, sumping ka bumi jam satu, memeh kulem ngandika, ka gandekna anu kadeuheus kalangkung, turta kenging dipercaya, wastana Agus Karimin.

Pokna, "Eming! isuk sia, subuh-subuh memeh hudang sing eling, cokot surat dina saku, bikeun ka Nyi Permana, di jro surat aya duit tilu puluh, sanggakeun ajang mantenna, ati-ati ulah leungit."

"Mun nanyakeun badaratna, pok bejakeun aing rek ngadon mandi, sina sadia di ditu! Heug atuh ayeuna mah, geura sare bisi isuk-isuk tunduh!" Anjing beureum saba reuma, ecageun nu nembe sumping.

Malikan anu katukang, nu rek nikah geus asak baradami, digetek kaping salikur, Jumadilahir siang, jam 10 mustarina anu alus, nikahna ki Mas Prawira, ka Siti Permana jadi.

Geus teu hamham ayeuna mah, siang wengi taya pambengan deui, Mas Prawira kening tepung, sareng Siti Permana, hiji waktos kaping tujuh sasih Mulud, Permana keur kekedengan, nguping anu suat-suit.

Siga nu mere isarat, ku Permana diintip tina bilik, nyata pisan yen nu cunduk, picarogeeunana, Nyi Permana lajeng nyampeurkeun ka payun, saurna, "Haturan engkang, jungjunan panutan abdi!"

Prawira teu bisa jawab, siga anu kasima ku nu geulis, bawaning atohna mutuh, awak karaos ruy-ray, panas-tiris rarasaan henteu puguh, muriang teu kawayaan, siga kabadi ti cai.

Ku someahna Permana, bisa pisan ngalap manah lalaki, ngalahir barina imut, "Naha ngadeg di dinya? Mangga linggih ulah tutuluyan bendu, da abdi teu gaduh dosa, bet asa rareuwas teuing."

Mas Prawira pok ngajawab, "Aeh-aeh naha bet kitu eulis, ka engkang teh nyangka bendu, tobat teu pisan-pisan, moal enya ngabenduan ka nu lucu, teu enggal soteh nepangan, ieu calana tikait."

"Ari tuang ibu aya? teu katingal-tingal ti tadi enjing!" Walon Nyi Permana, "Puguh, angkat ka Pabuaran, rek badanten jeung baraya nu di gunung, sina ngabarantun kanca, keur hajjat walimah kawin!"

Cek Prawira, "Hajat saha, naha saha atuh nu bade kawin?" Cek Permana bari imut, "Apan rendengan engkang, sasih Jumadilahir kaping salikur!" Sanggem Prawira, "Engkang mah, nembe ge nguping kiwati."

"Rek dikawinkeun ka saha? Naha saha awewena nu sudi, saha nu rek mulung mantu? Nuhun lamun estu mah! tapi naha ku hoream nunggu-nunggu, bulan Mulud nembe pisan!" Magatru ngagentos dangding.

## MAGATRU

Nyi Permana imut bari nyabak sanggul, lelewa langkung manis, ramo nempel kana rambut, siga kipas nangtang angin, Prawira ningal olohok.

Pok ngawalon Nyi Permana nyambung saur, "Henteu lepas istuning, ku hoream nunggu-nunggu, asa tanggel kana nepi, matak teu sabar nu ngantos."

"Masing sabar dunungan ulah rek gugup, da moal lami deui, sasih payun Sawal-Mulud, Jumadilawal jol deui, Jumadilahirna anjog.

"Sasih eta engkang tangtos senang kalbu, moal aya karisi, komo dina ping salikur, geus hamo emut ka abdi, abdi mah teu rek lalajo."

"Risi bilih gaduh pikiran timburu, tangtos teu kiat pikir, ningal dunungan ku batur, kantenan moal sak deui, gering atanapi gelo."

Mas Prawira geus teu kiat nahan napsu, degdegan hulu ati, iblis daratang ngaraksuk, lila-lila jadi lali, datang geugeut ka nu ngolo."

Tina sanget henteu kiat nahan napsu, Prawira leungit isin, Permana bade dirangkul, tangginasna anu geulis, nyingcet teu keging dirontok.

Bari nyaur, "Aeh engkang naha kitu, teu karunya ka abdi, sabar ulah gurunggusuh, engke ge keur saha deui, ayeuna mah acan waktos."

"Apan jiwa-raga abdi teh geus tangtu, ku engkang kapimilik, ulah bet bade salingkuh, kantung opat sasih deui, sageuy henteu kiat ngantos."

"Abdi sumpah demi Allah demi Rasul, sanes abdi ku nampik, sanes teu cinta teu nurut, sanes ngamahalkeun diri, sanes abdi olo-olo."

"Namung engkang muging agung ngama'lum, lamun ayeuna abdi, numutkeun kana pamundut, memeh kasaksi ku hakim, geus tangtos katotol awon."

"Leuheung basa lamun lana dipihukum, moal kacingcirihi, kumaha upanten wurung, abdi nu kantun prihatin, mangga manahan sing paos."

"Sewu nuhun mug i engkang ulah bendu, ulah nukma ka abdi, magar abdi gede hulu, atanapi lepat tampi, nginten yen abdi teu bogoh."

"Bilih engkang hamham keneh dina kalbu, abdi rek sumpah deui, ulah rek jamuga hirup, sakseni ku bumi langit, mun bohong pasrah dibendon."

"Matur estu ti serek nikah ka payun, dugi ka alam batin, ngangenken salaki satuhu, kalawan mo pegat asih, cinta moal nyolowedor!"

"Dumugi ka dinten Kiamat mo luntur, moal dibagi-bagi mun engkang mulih ti payun, demi mo lakian deui, najan abdi masih anom."

"Nanging poma ulah sok didamel liwung, diolo ku mamanis, sing emut ka kaum ibu nu hengker kirang pamilih, tara paya ku pangolo."

"Mun pameget, tambelar ka kaum ibu, komo upami bari, ngahina nyontoan burung, sasat ngabaruang diri, awon malik ka pribados."

"Saur sepuh apan istri mah disebut, dulang tinande geuning, lamun diwurukan alus, jadinya nya sae deui, conto awon milu awon."

"Mugi engkang ulah kalalajon bendu, sanes nyiduh ka langit, hapunten sagunung-gunung, miunjuk kitu teh abdi, bilih bae engkang poho!"

"Lamun abdi henteu nemah wadi kitu, ka kersa engkang ngiring, meureun ku batur disebut: tukang ngamumurah diri, tangtos kencing nami awon."

"Najan pasti bakal salaki ge atuh, awonna mah teu leungit, mun acan ka bale nyungcung, patapel oge teu kencing, langkung ti kitu mah angot."

"Ku hal eta abdi gaduh panunuhun, mug i teu rengat galih, pedah abdi henteu nurut, kana kersa engkang tadi, mug i dimanah sing paos."

Mas Prawira manahna langkung kaduhung, mikir sajroning ati,



"Bener pisan henteu luput, saomong-omongna tadi, pantes diturut diconto."

"Kabungahan kami teh sagunung-gunung, meunang nu lantip budi, keur geulis kawuwuh pengkuh, tah ieu mustika istri, picontoeun nu aranom."

## SINOM

Nyi Permana pok haturan, pasemon marahmay manis, ngupahan ku budi basa, nembongkeun manah nu bersih, anu wening nu suci, sangkan teu tumuluy bendu, pokna teh lucu pisan, "Engkang! engkang mangga calik! caket abdi ieu abdi rek haturan!"

"Mugi sing-agung hampura, ka diri abdi nu laip, mugi ulah teterasan, sanaos bendu ka abdi, wirehing abdi tadi, miunjuk sugal kalangkung, lantaran acan pisan, dikikitu ku lalaki, anu mawi lat henteu gaduh emutan!"

"Tobat sanes pisan ngunghak, atanapi ieu aing, sanes mungpang ka pangersa, sanes teu cinta teu asih, sanes midua ati, sumpah naon bae wantun, abdi estu sumerah, lahir tumeka iang batin, saupanten parantos dilapalan mah."

"Ayeuna mah mangga engkang, calik ieu dina katil, geura mangga-tingalian, ieu kagegelan abdi, manawi kersa nampi, pikeun landong manah bendu!" Siti Permana nyandak, kueh-kueh rupi-rupi, nu marodel kenging ngadamel anjeunna.

Wantu jaman ayeuna mah, parantos ilahar geuning, aya keurseus rupa-rupa, lalawuh ngeteh pon ngopi, teu aya kacuali, naha deui deungeun sangu, keurseus ka desa-desa, asal daek sareng rajin, nyieun naon bae oge tangtos bisa.

Cek nyekel kana panangan, Mas Prawira ditatarik, anu keur bendu kapaksa nurutkeun karep nu geulis! pasemon jadi salin, semu geugeut mikalucu! "Sumangga atuh engkang, raosan damelan abdi, ti kapengker hoyong katuang ku engkang."

"Sanes pisan ku utama, mung tawis nu cinta asih, hoyong katuang ku engkang, panutan pupujan abdi, abdi nyuhunkeun widi, sakedap bade ka pungkur!" Ka lebet Nyi Permana, ka kamar bade disalin, niat ngupah-ngupah hate Mas Prawira.

Prawira keur lalamunan, tas dahar kueh saeutik, muji ka Siti Permana, majar teh istri binangkit, keur geulis tambah rajin, rapekan sagala timu, bagja kabina-bina, mun tulus dahup ka kami, keur geulis teh kawuwuh pengkuh adatna.

Keur uleng ngamanah-manah, jebul Nyi Permana bijil, nepangan ka Mas Prawira, meureunan nembongkeun geulis, kawas mundut di-taksir, bari ngagelenyu imut, ki semah ret ningalan, olohok siga nu ngimpi, nanggeuy gado mata-simeuteun panonna.

Cek Permana, "Naha engkang, ningali bae ka abdi, kawas anu nembe tepang, bet abdi mah ararisin, naha engkang ka abdi, henteu acan lempér bendu? Ulah kitu dunungan! sageuy engkang henteu ngarti, kana pimaksadeun rayi tadi tea!"

Mas Prawira ngawalonan, "Henteu pisan-pisan Eulis! engkang teu bendu teu ngewa, demi Allah demi Nabi, nu mawi neuteup tadi, wireh pun engkang saumur, nembe ningal ayeuna, istri geulis tanpa tanding, mung kembang ros Cigereleng Nyi Permana."

"Sanes ngucap heuheureuyan, sanes ngalap-ngalap ati, sanes pedah di payunan, tobat sanes muja-muji, engkang estu lat lali, teu nyana sacongo rambut, sugan teh anu dongkap, Apsari turun ti langit, sing horeng teh Permana mustika engkang!"

"Engkang saumur dumelah, saestu teu acan manggih, sumawonna bangsa somah, sariga menakna ugi, nu geulis cara Eulis, sok sumawonna mun uncul, nu sapantar ge langka, engkang teh bagja istuning, lamun tulus katuliskeun ka salira!"

"Duh Eulis Siti Permana, mustika para apsari, ka dieu engkang rek wiat, reh engkang ngaraos risi, asa mo bisa hasil, migarwa salira enung, jadi ku margi eta, tah ieu peso balati, pek ku Eulis teweukkeun ka dada, engkang!"

"Pamilih engkang ayeuna, prantos iklas kana diri, langkung sae anggur hilang, ti batan wurung ka Eulis, sanaos mulya-mukti, moal matak senang hirup, ari teu jeung Eulis mah, anggur matak nyuat ati, anu mawi was pisan maot ayeuna!"

Permana watireun pisan, nguping saur anu tadi, ngahuleng ngamanah-manah, haben mulak-malik pikir, dasar istri berbudi, bisa mepes napsu hurung, gek calik ngarendengan, semu deudeuh semu asih, bari nyaur, "Duh engkang panutan ingwang!"

"Mugi ulah lepat sangka, dumeh sok seueur nu sumping, boh para menak boh somah, di darieu moek-meuting, nanging sama-sakali, ulah bon paadu irung, adek kulit ge acan, estu abdi masih bersih, sa-yaktosna engkang anu diantosan."

"Mung engkang mugi sing sabar, mun yaktos heman ka abdi, da engke oge kantenan, moal pikeun saha deui, apan abdi geus jangji, masrahkeun badan sakujur, moal ka anu lian, pasrah ka engkang mo lali, dipasrahkeun kalawan sucining iman."

"Panunuhun engkang poma, ulah ngagoda ngurihit, sing welas abdi teh apan, awewe nu leumpeuh ati, lamun diririh-ririh, kumaha mun ucul pengkuh, diraksuk setan laknat, kagoda ku iblis dengki, diri abdi kantenan kantong cilaka."

"Upami abdi kagoda, engkang ge kabantun isin, ku margi eta saena, anggur silih jagi diri, ambeh urang sakalih, wilujeng saumur-umur, ulah nyorang wiwirang, nu matak ngotoran diri, pigeusaneun tuturkeuneun putra-wayah."

"Mangga ku engkang manahan, masing paos masing lantip, mun abdi milampah hina, najan taya nu tingali, nanging baring sukpagi, getih awon mah mo burung, turun ka putra-wayah, talung keur anu lalaki, mun nu istri wirangna ninggang ka urang."

"Ku margi eta paneda, engkang masing sabar nganti, saupami engkang maksa, abdi keukeuh moal idin, sareng kantenan abdi, bijil pikiran timburu, kantenan pisan engkang, ka nu sanes oge sami, sok ngurihit palay tuang lauk atah!"

Prawira maca istigfar, "Astagfirullah al'adim pun engkang rumaos lepat, tina geus teu kiat ati, nuhun Eulis mepeling, mun teu kitu urang lapur, tigubrus kana jurang, saena Eulis berbudi, jimat engkang ratuning istri sadunya!"

Keur kitu gurudug kahar, ibu Nyi Permana sumping, nu mentas babadamian, jeung baraya nu tarebih, di gunung di basisir, Prawira medal ti pungkur, Nyi Permana ka kamar, meresan buuk nu busik, sanggeus salse bijil nepangan ibuna.

## MIJIL

Barang gok ge ibuna ngalahir, bari semu bengong, "Naha ku naon kitu Nana teh, ngerem bae siga nu pusing, panon siga bintit, naha kitu ngangluh?"

Nyi Permana bangun anu isin, tungkul teu ngawalon, ku ibuna teu ditanya tetek, wantu cape tas ti basisir, tambah asup angin, lalieur lalanjung.

Henteu lila Mas Prawira deui, ti beulah payun jol, siga pisan dongkapna teh nembe, Nyi Rohani nyaur jeung seuri, deudeuh ulat manis, wantu bakal mantu.

"Ieuh deuleu anak ibu geuning, kabeneran Otong, pek ka dinya bantuan si Neneng! tas ti mana teu panggih-panggih, saminggu ge leuwih, henteu muncul-muncul!"

Si Aminah ngabigbrig ti pipir, ngengelek boboko, enggeus pruk-prak wantu ahli gawe, henteu kudu dititah deui, Nyi Permana nyiwit, kelet bari imut.

Ku Prawira maksudna kasurti, keletna kahartos, cek Prawira bari semu kaget, "His, tong kitu bisi katawis, masing ati-ati, isin mun ka-bitur!"

Kaping 10 Jumadilahir, ninggang dinten Rebo, nu rek hajat ngawitan beberes, nu babantu pameget istri, di desa mah galib, para wargi kumpul.

Balandongan di payun di pipir, ngujur ngetan-ngulan, saputeran make dibebetek, dipasieup diadu manis, ambéh tambah resmi, bangkitna nu ngatur.

Pakuwon ge kantenan disangling, sangkan bijil sorot, luar jero bumi dipapaes, matak betah panon ningali, anu sararumping, nyebatkeun yen alus.

Angot deui bumi Nyi Rohani, teu weudeu nu nenjo, papaesna keur alus teh aneh, pasang peta teu ngaboseni, bersih bari resik, sagala diatur.

Mun ngaliwat ka dinya seng seungit, meleber kolonyo, ontong heran nya paingan bae, da nu ngurus di Nyi Rohani, teu aya lalaki, mulus kaum ibu.

Wargi-wargi Lurah jeneng ugi, Lurah manten komo, dararongkap nyarambungan kabeh, anu ngelek anu ngajingjing, nu mundak nu ngais, nu nyuhun nu nanggung.

Nu beunghar mah nyambungan ku munding, nu miskin nu jompo, ngan kikirim bongborosan bae, sawareh mah nyingjing salipi, eusina lampeni, pisitan-kapundung.

Cau-ganas-hawuan-kacapi, rambutan kadongdong, kupa-salak-gandaria-menteng, kadu-limus-samangka-ceuri, parahulu-pining, nangka-dukuh-manggu.

Wargi-wargi nu urang pasisir, mawana totongkol, loang-bilis-tang-giri-pepetek, banyar-tanjan-balida-teri, hurang cumi-cumi, nu sanesna amum.

Tungtung lembur di girang di hilir, ngagimbung nu nongton, kaca-kaca alus bari aneh, kenging ngatur anu binangkit, disungging diukir, niru naga mungkur.

Diecagkeun ku nu mangun gurit, diselang carios, kariaan anu bakal rame, tunda heula keur cuhch, waktosna geus nepi, ka ping dua puluh.

Kacarios Raden Tanu Mantri, nu satengah gelo, hulang-huleng henteu puguh gawe, pangacian geus selang-seling, inget ngan ka Siti, Permana nu lucu.

Sup ka bumi ngakurkeun erloji, jeung kelok teu cocog, diakurkeun jeung beker ge geseh, manah bendu ka pun Karimin, magar teu merduli, teu ngurus nu perlu.

Cek si Eming, "Gambaran nu lali, sanes lonceng ngaco, erlojina apan eta paeh, teu diputer geus tilu wengi, ngamanahan teuing, Permana nu pengkuh!"

"Masing sabar atuh ontong pusing, sageuy teu kapondong, mun si Emang henteu acan paeh, teu kaharti mun teu ngingintil, kawas si Karimin, lain urang Cakung!"

Isuk-isuk si Eming geus ginding, make ketu hejo, dicalana hideung pangsi Tibet, baju gobroh nyoren balati, dibeubeur ku samping, nyalindangeun anduk.

Cingcin loklak dina curuk kiri, kandelna sapatlot, make geulang taliarus gede, nyeupah beuki teu kantung sisig, bari udud deui, surutu cap gunung.

Sanggeus tampi surat ti Den Mantri, tuluy indit leos, dagdag-digdig legegna kumasep, nyeta-nyeta urang Bekasi, asa ieu aing, bari imut mucung.

## PUCUNG

Mangga wangsul, ka nu rek hajat kapungkur, geus ninggang mangsana, ondangan darongkap kabeh, malem Minggu pangantenna bade nikah.

Poe Saptu, kinten-kinten jam 10, pun Karimin dongkap, harita ka Cigereleng, Eming heran ningal kaca-kaca endah.

Sanggeus kitu, si Eming asup ka lembur, ningal jalma lurlar, lenjang gareulis karasep, mararidang makena pagandang-gandang.

Semu bingung, Si Karimin huleng-jentul, ka mana nya leumpang, geus sakitu lilana teh, Nyi Permana teu acan bae katingal.

Pukul tilu, kirang-langkung ge teu jauh, ram kaca blak muka, anu di kamar panganten, si Karimin ngaranjug bawaning bungah.

Tuluy nangtung, poho di cape di lesu, molotot panonna, tempa-tempo rurut-reret, kawas heulang arek nyamber anak hayam.

Anu lucu, breh katingal eukeur nangtung, sigana keur dangdan, nyanghareupan kaca tolet, Si Karimin geus henteu puguh polahna.

Diuk-nangtung, humandear, "Kumaha tuh! ka mana jalanna, nyanggakeun ieu surat teh, susah pisan ku rea teuing jelema . . . . ."

Reog-angklung, harita kabeh karumpul, tanji jeung gamelan, li-sung dulag geus ngaberes, pukul opat badena ngangkat karia.

Para sepuh, pangkat-pangkat henteu kantun, kolot-kolot desa, haji-haji geus ngaberes, tukang doa nyanghareupan parukuyan.

Sanggeus kumpul, meneran waktu nu alus, tuluy didoan, doa salamet panganten, dur bedilna surakna ayeuh-ayeuhan.

Lisung-dug-dug, sorana wani ngaguruh, tanjidor-gamelan, dita-beuhan bareng kabeh, tatabeuhan henteu puguh kadengena.

Di jro lembur, titingalan samar-saru, ku haseup petasan mulek mani jadi poek, anu surak rame teu aya eureunna.

Matak ucut, awewe anu keur ngandung, matak sawan budak, lir tarung gelap saleser, bumi eundeur kawas rek lebur kiamat.

Dulag satus, lisungna oge sakitu, pake tutunggulan, petasan jeung bom teu liren, dadangan asa teu aya daratan.

Atuh maklum, Juragan Lurah teh mampuh, koncara beungharna, lain beunghar onceng-onceng, tujuh rewu perak sadiaan hajat.

Turug-turug harita rea nu nyambung, mulangkeun hutangna, nu ku artos nu ku gawe, anu mawi hajat sakitu ramena.

Aya waktu, sajeroning keur tagiwur, si Karimin mulat, nyaketan kamar panganten, dodongkoan kana handapeun jandela.

Wantu-wantu, kabeh jalma di parayun, keur ngaleunggeuh tea, di pungkur mah estu jempe, panganten ge di kamar kantun nyalira.

Pikir ratug, sieun katangen ku batur, si Karimin maksa, nangtung panonna teu meleng, luak-lieuk bisi aya anu ningal.

Enggeus puguh, yen taya anu lumantung, moal kawistara, suratna tuluy dicokot, dialungkeun ka kamar panganten tea.

Eukeur nangtung, panganten bari ngalamun, koleang katingal, surat ragrag top dicokot, ditempoan saha nu ngalungkeunana.

Enggeus puguh, yen si Eming nu ngabantun, bendu Nyi Permana, nyeuseulna seep kadaek, "He Karimin! ieu teh naon mungguhna!"

"Naha kitu, Juragan Mantri teh tambah? sageuy teu uninga, boga salaki kami teh, naha mana teu kagungan kira-kira!"

Acan tutup, Permana nu ngumbar napsu, si Karimin jawab, "Ulah nyeuseul seep-seep, sim abdi mah darma ngemban piwarangan!"

Mun rek bendu, gamparan kedah ka Itu! ari teu keyeng mah serat teh ontong diaos! abdi pamit bilih nu manis ngantosan."

## DANGDANGGULA

Matak heran ku kembang malati, boga bakat rasa anu hebat, ben-ten ti kembang nu sanes, angot malati susun, beunang melak ki juru sihir, sigana ngandung hikmat, upami kaambung, meleber angin-anginan, sumarambah muru kana sanubari, nyerep kana sungsuam.

Sari kembang beunang ki Dulkarim, ku Den Tanu ayeuna dicoba, dikukusan henteu petot, dipuja dipupunjung, ditiginkeun ku ati wening, disamikeun hikmatna, jeung cimata dujung, diulaskeun kana surat, nurut sakumaha pesen ki Dulkarim, sadaya dipilampah.

Nyi panganten kesel ngantos magrib, panasaran hoyong enggal maca, naon eusina serat teh, barang parantos bedug, lampu enggeus dipasang deui, nyi panganten tangginas, jepret nyosi pintu, berewek serat dibuka, seng kaangseu minyak seungit ngadalingding, tina lebeting serat.

Ganda kembang lir dibawa iblis, lebet kana pangambung Permana, seug nyeleket kana hate, asup kana jajantung, ancik-ancik di sanubari, nyarambah kana bayah, sirah lieur lanjung, ganda nyampeuk kana soca, Nyi Permana prantos karingkus ku sihir, leungit ingetanana.

"Aeh-aeh na ku naon aing, tetenjoan bet rarumeuk pisan, hate raturug tingseredet, parusing-bararingung, naha kitu tuju kuriling? cik rek disibeungeutan, sangkan henteu lanjung!" Nyi Permana ngadeukeutan, cuci muka nu dieusi cai bersih, ngalenyap barang ningal.

Breh katingal dina jero cai, wawayangan, Den Jakalalana, beleke ceples jeg potret, kalangkang Raden Tanu, ngajak imut ka anu geulis, Nyi Permana ngajengkat, wuwuh-wuwuh bingung, rusras pipikirana-na, nu katingal teu aya ti salianing Raden Jakalalana.



Ka salaki geus sama sakali, bujeng-bujeng kaemutan tea kana rupina ge poho, ngan wungkul nu kaemut, taya deui ngan Raden Mantri, diuk-nangtung teu ngeunah, diebogkeun lanjung, leuleumpangan tambah bingbang, sumpeg pisan kieu lain-kieu lain, ilang emutanana.

Nyi Permana mulak-malik pikir, sasauran di lebet manahna, "Bet henteu ngarti aing teh! apan eta Den Tanu, lain jalma anyar pinanggih, wawuh ti babaheula, ti alam keur lembut, nepi ka ayeuna pisan, bujeng-bujeng kadeudeuleukeun mah baid, roy bogoh oge acan."

"Tapi naha ayeuna bet kami, rarasaan asa kaedanan, cinta-sonomontel bae, hate hayang prok tepung, jeung Den Mantri nu kasep sigit, niat sumerah raga, da asa saumur, kami teu acan mendakan, jalma kasep anu cara Agan Mantri, bentangna alam dunya."

"Naha ari inget ka salaki, bijil ijid geuleuh ngewa aya, caria teu hayang nenjo!" Nyi Permana ras emut, "Mun kieu mah tetela kami, katerap ku wisaya, dikemat-diduyung, kumaha kami akalna, sangkan bisa ngabatakaeun ieu sihir, ulah katalanjuran."

Eukeur kitu datang Nyi Rohani, "Aeh! aeh! na ku naon Nana, irung beureum panon serek, leungeun baju calipruk, siga-siga nu mentas ceurik, cing sing wakca balaka, ulah sok salingkuh! apan keur dimulya-mulya, bet ieu mah henteu hujan henteu angin, ceurik taya lantaran!"

"Nana! Nana! sing inget anaking! sugan tamah enya eukeur dangdan, boro teu ditempo-tempo, eta Eulis tong kitu, da kolot mah sok henteu ngarti, cik pek atuh nyarita!" Permana brek diuk, tapi teu daek ngajawab, hulung-hulung tungkul bari nanggeuy pipi, nyurucud cipanonna.

Nyi Permana leungeunna ditarik, pek dilahun bari diusapan, anu geulis nurut bae, teu mungpang kersa ibu, nanging bari teu eureun nangis, awahing sumpeg manah, pasemonna alum, rek balaka teu kaduga, ningal ulat ibuna geus lain deui, sarumpeg duanana.

Datang bayu pamecatan sihir, Nyi Permana geus emut pikirna, rumaos jadi panganten, gancangna geus jung nangtung, ganti pupur memeres samping, Nyi Rohani kaluar, panganten dikantun, rek tata-tata sadia, sajam deui dongkap pangantek lalaki, ti masigit tas nikah.

Datang deui hikmat ilmu sihir, rajah kemat ki Dulkarim meta. Siti Permana keur ngilo, breh rupi Raden Tanu, dina eunteung kalangkung sidik, sedet deui manahna, kawas nu kaduyung; lajeng nyerat pondok pisan: "Serat engkang ku abdi prantos katampi, abdi ngiring pangersa!"

Ngan sakitu kabujengna nulis, geus dibikeun ka anu ngantosan, teu kantos sajam torojol, Raden Tanu pok nyaur, "Mangga Eulis enggal sayagi, ieu engkang ngantosan! ..... Geus jung anu kabur, kaluar tina jandela, si Karimin nyangking koper suka seuri, lastari anu minggat.

Sumping ka bumina Raden Mantri, di jalan mah henteu dicarita, bujengkeun enggalna bae, dua japati asup, diiringkeun ku si Karimin, caralik duanana, Den Tanu pok nyaur, "Eulis ulah rejag manah, engkang sumpah demi Allah demi Nabi, lain rek heuheureuyan."

"Rek didamel bojo jadi padmi, moal kawin deui ka nu lian, sanajan nepi ka maot!" Permana pok ngawangsul, "Gambaran teh lepat pamilih, naon anu diarah, nikah urang kampung, tur ta sakieu sipatna, sim abdi teh henteu harta henteu harti, teu bapa-bapa acan!"

"Mun ku Agan digalih sing lantip, lebah mana nu mawi gamparan, ka sim abdi nyebat bogoh? Cek abdi mah mung ukur, pedah jamak bangsa lalaki, sok hero ku parawan, tah mung wungkul kitu, saha atuh lalakina, nu teu bogoh ka nu keur rumaja putri, ari sanes wandu mah."

"Tangtos Agan langkung ti tingali, najan awon oge parawan mah, dina mangsana mah tangtos, medal pasemon anu, narik kana hate lalaki, geus kitu kudratullah, dipasih anu semu, sanaos hideung tur kasar katingalna ku pameget santen manis, nu mawi kedah yatna."

"Kecap bogoh apan henteu sami, benten deui sareng kecap cinta, nu mawi sing atos-atos, ulah rek gurunggusuh, Agan bade migarwa abdi, kedah panjang dimanah, bok bilih kaduhung!" Nguping anu sa-sauran, Raden Tanu segruk nangis bangun sedih, emut alam ka tukang.

## PANGKUR

Beja ti nu kariaan : Mas Prawira nikahna geus lastari, ka kamar bade dibantuan, rek nepangan bojona, ana blak teh muka kamarna bet suwung, ditingal jandela muka, ari pangantenna leungit.

Nyi Rohani jejeritan, midangdamna ngaguyurkeun nu nguping, brul sadaya pada muru, besanna duanana, milu sedih di kalurahan tagiwur, dugdug-tongtong patembalan, lir sasambat ka pulisi.

Pulisi abrul-abrulan, tuduh curuk hakheuk sesentak bengis, urang desa puluh-puluh, mawa obor barangbang, nareangan nu ka kaler nu ka kidul, anu ngulon anu ngetan, neangan panganten leungit.

Nu kantun di panghajatan, rusuh-ibur rame ku nu careurik, para sepuh tingsalegruk, randa-randa midangdam, nu popolah pating aringhak di dapur, kaolahan sararaat, goreng bawang tutung teuing.

Leungit anyameun sadaya, milu gugup ngiring sedih prihatin, Nyi Rohani mah geus puguh, ngagoler kapidara, ku bawaning sanget nandangan kabingung, digugulung diceuceuhan, weleh acan eling-eling .....

Geus guyur di palataran, tingserelek anu nyarabut keris, bangsa nonoman nu jegud, anu eukeur sedengna, buta tulang buta daging geus ngagimbung, sosoak bari susumbar, cakah-cikih bari singkil.

Cek saurang, "Mun kapendak, lalakina ulah ngengekeun deui! urang cacag bae terus, ulah rek dihirupan, cadu sieun najan dedeg gede jangkung, sageuy rek ditarajeun, meureun ceulina disebit!"

Lurah jeneng leungit akal, ku bawaning bingung katambah isin, los ka payun los ka pungkur, jut turun ka buruan, arek nyusul teu terang ka mana kudu, leungeun kenca maan damar, nu katuhu nyekel bedil.

Anu poek didamaran, anu nangkub haben dibulak-balik, di tempat nu singkur-singkur, walatra ditempoan, sumur-jurang leuit-jamban henteu kantun, unggal imah digaradah, tapi weleh teu kapanggih ...

Kocap geus lilir nangisna, Raden Tanu ka Permana ngalahir, "Da sanes butuh ku kitu, pangkat aya di engkang, kamenakan teu perlu menta ka batur, harta banda moal kurang, pangarti engkang sayagi!"

"Kabedasan moal nguyang, cindekna mah naon bae sayagi, geus teu gaduh pangabutuh, butuh soteh engkang mah, ku Nyi Siti Permana nu sanget lucu! Nuhun ayeuna geus beunang, kalawan idin yang Widi."

"Mun Pangeran teu idin mah, moal enya Eulis bisa kacangking, kawantu dijaga kukuh, aya di jero kamar, dikemitan ku marasepah ku ibu, tapi apan ayeuna mah, Eulis teh di dieu geuning!"

"Kumaha Eulis ayeuna, paniatan nu aya dina galih? ayeuna mah geus kaherum, aya di tangan engkang, panunuhun mugi Eulis masing nurut!" Nyi Permana ngawalonan, "Abdi mah mung darma ngiring."

Tangan Permana dikenyang, ku Den Tanu bari rek ngarah pipi, napsuna geus ngagugudug, emut Siti Permana, najan enya manehna ge liwung-gandrung, tapi ajrih ku Pangeran, ngalieus ngoretkeun pipi.

Henteu tulus rek ngambungna, Raden Tanu ngalahir langkung pusing, "Naha Nana mana kitu, majar geus serah raga, naha mana diajak ka kamar embung!? Tenjo yeuh naon! sing awas!" Nyabut pestol Raden Mantri.

Dibenerkeun kana dada, "Mun teu nurut tangtu Nana balai!" Siti Permana teu gugup, dina emutanana, anggur paeh batan hirup ngaran busuk!" Ngawalon sareh kacida, kasmaran panyelang dangding.

"Gambaran panutan abdi, mugi ulah lepat sangkan, mangga digalih sing paos, gambaran mah apan menak, tur luhung panemuna, kawantu sakola luhur, seueur luang pamendakna."

"Sadaya piunjuk abdi, tangtos digalih dimanah, moal dianggap sapele, najan abdi darah cacah, henteu gaduh kabisa, wantu-wantu turuh kampung, wedalan sakola desa."

"Nanging da menak mah adil, tingali leres jeung lepat, tingali sae jeung awon, sanaos omongan tea, medalna ti si kopak, tangtos dimanahan tutug, disaring sae-awonna."

"Mangga galih masing lantip, mun abdi henteu ngesto mah, sageuy dumugi ka daek, ka dieu dicandak minggat, apan abdi ayeuna, geus aya anu mihukum, salaki baris panutan."

"Ananging ku margi abdi, tuhu, ngesto ka gamparan, teu ngemutkeun keur panganten, leos salaki ditilar, da ngiring ka pangersa, nu dikantun mah tagiwur, ku abdi teu diropea."

"Upami kieu mah diri, bet asa dikaya-kaya, abong kena jalma bodo, tur papa taya kabisa, katambah-tambah somah, mun kieu abdi di tipu, rek diresak kahormatan."

"Apan Gusti prantos jangji, ka abdi bade migarwa, ti lahir dugi ka batos, abdi geus pasrah sumerah, tur bingah tanpa lawan, ngaraos beh ditu untung, sugan tamah saestuna."

"Namung ayeuna kapikir, upami kieu petana, mung rek ngarurujit bae, mun maksud Gusti kitu mah, jisim abdi mah narah, ikelas sumangga bunuh, sanes abdi teh bahula!"

"Mun kitu pamilih Gusti, engke malik ka salira, sing saha nu nandur awon, tinangtos pisan ahirna, panen kanalaksanaan, nu ngaraksuk kana kalbu, lantaran polah salira."

"Gamparan mundut ka abdi, ngalampahkeun kaawonan, hartosna teh sami bae, sareng papagah miwulang, nyontoan lampah hina, kuma mun tuluy ngabaju, eleh ku pangajak setan."

"Ongkoh menggah diri abdi, minangka keretas bodas, kumaha nu nyerat bae, mun diserat kasaeon, tangtos jadi saena, lamun diserat teu urus, nya tangtos kitu jadina."

"Saupanten abdi ngiring, kana pangersa gamparan, dilumayankeun teh daek, henteu aya pamondahna, kumaha mun engkena, abdi tutuluyan burung, sok purun ka jalma lian."

"Da diatik ti kiwari, dicontoan ti ayeuna, heug engke mun pareng jodo, kapigarwa ku gamparan, numutkeun kasauran, dumugi ka dug ka kubur, malah datang ka aherat."

"Ku margi abdi geus tampi, atikan awon ti Agan, kumaha upami engke, abdi kasorang milampah, sok purun digadabah, ti soca gusti salingkuh, da bongan dipirukaan."

"Abdi keur diajar bersih, ngalampahkeun kamanusan, ku gusti dibere conto, kana jalan kanistaan, diatik lampah hina, diwuruk laku teu puguh, dipagahan lampah haram."

”Baringsukpagi upami, abdi cios kapigarwa, heug abdi lampah nyelewer, ku gamparan kauninga, naha kinten-kintenna, gamparan teh moal napsu? cek abdi mah pamohalan!”

”Untungna kantenan abdi, ditundung disina nyingkah, apesna tangtos dipestol, disiksa dilara-lara, lalakina dicacag, geus hamo tebih ti kitu, dina panyipta abdi mah.”

”Turta mun dipikir lantip, dimanahan dilenyepan, lepat sanes abdi bae, gamparan nu pangpangna mah, da ngajar kajahatan, ana nu diwulang nurut, ngalepatkeun ka muridna!”

”Gamparan langkung tingali, seueur awewe jarahat, mangduakeun ka caroge, salinguh milampah hina, eta seuseueurna mah, lepat lalaki ti payun, henteu gaduh kasabaran.”

”Sok ngurihit memeh kawin, hoyong tuang nu teu halal, nyacapkeun napsu nu goreng, niru kalakuan hewan, lali yen lampah salah, sasat ngawurukan burung, magahan milampah hina.”

”Tangtos pisan lami-lami, awewe jadi biasa, kana ngalampahkeun awon, mo emut kana doraka, watek panggoda setan, ana parantos ngabaju, hese dipecatanana.”

”Najan teras laki-rabi, adat awon mah lumbrahna, tara leungit teher-teher, wekasanana biasa, ana prantos kitu mah, pameget nu timbul napsu lali yen buah pokalna.”

”Ku margi eta pamugi, upami yaktos gamparan, majar teh ka abdi boga, aya maksud rek migarwa, anu taya pegatna, mihukum anu sa-tuhu, dunya tumekeng aherat.”

”Sawangsulna deui abdi, lahir-batin serah raga, namung kayid gaduh talek, saperkawis abdi ulah, dipaksa diperkosa, kalih perkawis-na tangtu, abdi kedah lagas heula!”

”Sakitu piunjuk abdi, upami sanggem gamparan, abdi teu kedah ditaros, kantenan pisan ngiringan, sakapalay gamparan, upami gusti teu sanggup, abdi ge narah ngiringan.”

”Akalna mah kuma gusti, asal jadi kasaeon, sim abdi mah tampi beres, ulah kababantun lepat, disangka awon tekad, ku salaki pon ku sepuh, sing cara ka tukang-tukang!”

"Sareng samalih ti eta, kitu oge lamun rujuk panggalih, gamparan teu jadi bendu, ulah rek bubunian, sing tingali rama sinarengan ibu, yen abdi rek dipigarwa, diangken padmi sajati."

Cek Den Tanu, "Leres pisan, sadayana saur Eulis nu tadi, taya nu lepat sarembut, engkang rumaos lepat, ayeuna mah hayu ngadeuheusan atuh, da eta geuning bumina, anu dikurung ku kikis!"

Jut turun tiluanana, si Karimin anu leumpang pandeuri, Raden Tanu nu ti payun, ari tepi ka lawang, ragog anjing ngagogog pating jaregug, ari Juragan Demangna, keur linggih di payun niis!

Nguping anjing ngagogogan, tuluy nempo barina naktrak anjing, si Tumang sareng si Lutung, teu nolih ka dunungan, tambah napsu ngagogog bari babaung, Enden Cicih jeung Nyi Demang, ti lebet bumi barijil.

Kageteun nguping si Tumang, mere beja yen aya tamu sumping, tuluy lebet Raden Tanu, Permana jeung Eming mah, ngarantosan di balik lawang karantun, Raden nyampeurkeun ibuna, bari nyarios gecewis.

Gemet nyarioskeunana, tina kawit kagembang ku nu geulis, dumugi ka mawa kabur, pangantenna diiwat. "Ieu abdi ngilari keur tempat nyumput, supanten henteu kapedak, ku pulisi nu ngilari."

Ibuna siga kasima, mencrong bae neutaup ka Raden Mantri, tina bendu campur bingung, nguping pihatur putra, satadina lamun pareng aya umur, bade didahupkeunana, Den Tanu ka Enden Cicih.

Ngan dirasiahkeun pisan, sadayana teu aya anu naksir, yen Den Cicih bakal mantu, kitu deui jinisna, nu pameget anu istri pon nya kitu, teu acan pada uninga, tasih keur digalih-galih.

Juragan Demang ngandika, "Aeh, Tanu! maneh teu nyana teuing, make boga lampah kitu, henteu gableg kaera, isin temen aing boga anak burung, jadi bangsat pangbegalan, maling nu boga salaki!"

"Hayoh nyingkir sia bangsat! lamun sia henteu nurut ka aing!! mantog ontong loba capluk! Pulangkeun awewena! si Karimin sina nganteurkeun ka ditu!! mana eta si hianat! si setan alas si babi!"

Ibuna deui nambalang, "Ambeh naon Ujang bet pulang paling, mawa minggat bojo batur, dosa eta teh apan! mun kasusul Ujang tangtu ditalikung, awewena moal pira, geulis oge geulis sisi!!!"

"Kawas kurang terah menak, nyiar bibit milih darah paminggir, sok heuras awak jeung dusun! cik mana cucungikna? kawaranan cik calukan sina asup!" Raden Mantri gagancangan, nyampeurkeun ka nu keur ngintip.

Nyi Permana cumalimba, nguping saur ibuna Raden Mantri, ku puas kawas nu giruk, nyebut dusun-hareuras, abong enya urang kampung bau lisung, teu asup kolom manusa, estu henteu aya aji!

Kanyerian Nyi Permana, teu kabeuli ku dinar sapatati, tapi geus kapalang cakrub, pikiranana nekad, pura-pura nu nyeuseul henteu kadangu, henteu mungpang ka timbalan, rumaos eukeur gumusti.

## KINANTI

Langgeor angkat nu lucu, diiring ku Raden Mantri, si Karimin nu ti tukang, Nyi Permana mara-miris, barang nepi ka nu caang, mencrong nu kagungan bumi.

Juragan Demang pansion, sagarwa-putuna sami, barengong ningali semah, saurna, "Teu nyana teuing, awewe ti pasisian, aya anu punjul geulis."

"Ieu mah punjul teh punjul, geulis teh ratuning geulis, baheula aing keur ngora, pirang-pirang nenjo istri, nu geulis cara ieu mah, wani lolong acan manggih!"

"Manah Nyi Demang pon kitu, muji salebeting galih, "Teu mustail urang desa, boga anak widadari, ieu jalma moal salah, aya terah menak ugi!"

"Lungguh niru terah ratu, manis lir terah bupati, si Cicah kurang kumaha, geulisna tur menak deui, dibandingkeun jeung ieu mah, eleh cahya eleh manis."



Nyi Permana tuluy munjung, ka rama-ibu Den Mantri, Enden, Cicih sasalaman, sarta nyebatna teh embi, reh pigarwaeun emangna, geus teu asa-asa deui.

Saur Nyi Demang ka putu, "Cicih ! ajak ieu embi, ka ditu ka pate-naghan, bisi aya anu ngintip, sadiakeun keur sarena, di ditu di kamar Cicih !"

Juragan Demang ngaheruk, manahna langkung prihatin, uleng ngamanahan putra, rek ngalepatkeun teu wani, teu ngalepatkeun kumaha, da puguh putra teh maling.

Pok ngalahir ka Den Tanu, "Ama pusing pisan pikir, nenjo lalampahan awak, ti baheula ka kiwari, teu aya koloteunana, tara nurut ka weweling !"

"Teu inget ka mim pipitu, teu daek titi-perniti, siga teu nyaho di tata, tara pisan ati-ati, sagala lampah jeung peta, tara make titisurti !"

"Apan eta lampah kitu, sarua jeung ulin pati, asal kabongroy kabita, nurutkeun kareping ati, mun panggih ku mata-mata, awak teh cilaka pasti !"

"Ulah sok ngagayuh satru, abong kena jadi mantri, sing akur jeung para mitra, asih ka fakir ka santri, sangkan rea nu miputra, poma ingetkeun sing patri !"

"Mun milampah laku burung, balukarna humariring, pikir salawasna ringrang, hees oge sering nyaring, hariwang pinuh wiwirang, pamustrungan tuluy gering !"

"Hirup sing ngindung ka waktu, masing ngeumbing kana wanci, kudu ngabapa ka mangsa, ulah pahili-pabeulit, mangsa dahar kudu dahar, wanci ulin kudu ulin !"

"Waktu digawe mah puguh, embung ontong dikeukeumbing, ulah muntang kana wegah, diri paksa sina rajin, ulah ngukut engke heula, pamali bisi lat lali."

"Mun geus poho tangtu rancuh, pangaturan tadi leungit, wanci sare pake hudang, tengah peuting pake ulin, ari beurang hees poyan, magrib dipake pelesir !"

"Lamun tutuluyan kitu, meureun manjing bangsa munding, kudu diangon ku budak, perlu dibakuan deui, rumingkang di bumi-alam, teu bisa ngadeg pribadi."

"Hirup ku panuduh batur, sedih teu boga pamilih, asor raga turun harga, prihatin ngarasa butin, leungit harkat turun pangkat, da bongan salah pamilih."

"Tapi ayeuna geus cakrub, maneh ngalampahkeun maling, ieu budak ayeuna mah, moal dibikeun ka Mantri, lamun acan ditikah mah, tepung ge mama teu idin!"

"Ayeuna maneh teh kudu, neangan jalan nu rintih, sing balaka ka kolotna, boh ku lisan boh ku tulis, pikir pijalaneunana, sangkan maksud maneh hasil."

"Man bae ayeuna mundur, budakna mah kajeun teuing, ama nu ngurus-ngaraksa, sina bareng jeung si Cicih, ulah sumelang-salem-pang, ulah rek dijieun ati!"

Geus rampung anu miwuruk, Raden Tanu tuluy mulih, sinjang lancar di Mataram, kebatna anu digurit, lalampahan Mas Prawira, kumambang langkung prihatin.

## KUMAMBANG

Maskumambang dangding anu keur prihatin, estu matak melas, ningal panganten lalaki, dikantun ku pamajikan.

Ngarumpuyuk Mas Prawira barang nguping, yen bojona minggat, dibantun ku bangsat julig, nu gagah taya kagila.

Henteu lami jol ibuna bari nangis, nangeup ka Prawira, dibawa ka kamar suni, diusapan ditangisan.

Mas Prawira laleuleus bari ngagidir, ngupingkeun ibuna, ambek dibarung prihatin, meh teu aya tanagana.

Ku bawaning sedih gabrug les teu eling, meh aya sajamna, raray pias kawas mayit, ibuna nangis midangdam.

Keur mah mantu panganten istrina leungit, tambah ningal putra, kapidara henteu eling, kalenger deui Nyi Lurah.

Tambah ribut ku nu nulung ku nu ceurik, Nyi Lurah dirajah, dicumplangan ku paraji, nu tukang ngajampe sawan.

Tukang gontang \*) ngocomang ngomong jeung jurig, geus ngelun menyanna, tuluy bijil sora leutik, niron sawara jin Islam.

Carek ambar, "Ieu panganten nu leungit, moal salilana, engke oge balik deui, ka dieu datang sorangan!"

"Masing sabar anggur neneda-mumuji, pasrah kana kadar!" Nyi Lurah geus emut deui, nya kitu deui Prawira.

Prantos emut nanging leuleus tulang-sandi, henteu aya daya, prihatin teu leungit-leungit, kaemutan ku nu minggat.

Sutra wungu tanda mata ti nu geulis, salindang jieunna, henteu lesot siang wengi, diciuman ditangisan.

Mas Prawira udurna teu menyat deui, geus nemen kacida, barang geus kenging sasasih, timbul owah pipikiran.

Siang-wengi sasambat ka anu leungit, "Duh mustika engkang, naha mana tega teuing, di mana Eulis ayeuna?"

"Henteu nyana Eulis bade nganyenyeri, sugan tamah nya, majar bade bela-pati, singhoreng kieu jadina."

"Horeng ulah urang hayang ka nu geulis, susah ngaraksana, matak susah matak nyeri, tina loba anu hayang."

"Paribasa : Nu geulis jadi werejit, istri anu lenjang, jadi "baru-ang" istuning! ku kami keur karandapan!"

"Pileuleuyan Nyi Permana engkang pamit, bade pindah alam, nanging panunuhun mugi, samemeh pun engkang mulang!"

"Hayang tepang engkang teh sakali deui, minangka pamitan, panungtungan urang panggih, pun engkang bade wasiat!"

---

\*) "Tukang gontang" = dukun nu miara "ambar", ari ambar = lelembutan orok kaluron, nya eta nu sok mere pituduh ka eta dukun.

Urang kantun nu keur sanget edan pikir, Nyi Rohani dongkap, ka Nyi Lurah bari ceurik, jeung nembongkeun hiji surat.

Nyai Lurah maos serat bari nangis, puguh Rohani mah, duanana sararedih, kieu ungel eta surat,

"Ama-ibu Lurah!  
nu linggih di  
bumi.

Sinarengan hormat,

Sim abdi hatur tingali, wirehing abdi ayeuna, gaduh dosa nu abot langkung ti misti, ngadamel wiwirang, ka sakumna kadang-wargi, komo ka kang Prawira mah!"

"Mung estuna sanes perbuatan abdi, aya hiji menak, anu ngolo ngajak kawin, mung ku abdi teu ditampa!"

"Seep akal anjogna lampahna jail, nerapkeun asihan, dugi ka abdi teu eling, daek nuturkeun anjeunna."

"Guna-guna nu diterapkeun ka abdi, mustajab kacida, ngaraksuk kana jasmani, abdi teu kiat nandangan."

"Mung panuhun abdi ulah diilari, asal ibu ama, ngahapunten diri abdi, engke ge dongkap sorangan."

"Bebendon mah ku abdi oge katampi, mung tong lalajengan, kang Prawira mah manawi, moal ngangken pamajikan."

"Dikumaha atuh da geus titis-tulis, abdi kieu lampah, mung muging sami ngaksami.

Baktos abdi  
pun  
Permana."

Aki Lurah-Nyai Lurah-Nyi Rohani, sanggeus maca surat, silih pencong semu sedih, taya anu sasauran.

Tungtungna mah buruk-buruk papan jati, bear-bear wadang, rek bendu oge kasapuh, kawantu ka kaponakan.

Nyi Permana jeung ibuna Nyi Rohani, dunya-aheratna, lara-pati manis-pait, Lurah nu boga tanggungan.

Onkoh basa adina rek mulih batin, rama Nyi Permana, wasiatna taya deui, ngan titip putra jeung garwa.

Buru laku Permana caturkeun deui, nu keur dipiputra, didama-dama dipingit, Magatru gentos tembangna.

## MAGATRU

Bingah manah Juragan Demang pansiu, ningali bumi beresih, ti payun dugi ka pungkur, perhiasanana salin, Enden Cicih oge beongong.

Henteu eureun-eureun mikiran tatamu, "Nya pinter nya berbudi, pangrasa kami teh punjul, basa sakola di Loji, jadi pangaleman Jipro!"

"Tapi naha ku embi asa kaherum, eleh getol jeung rajin, kapinteran henteu nyusul, dina sagalana ugi, kami teh ngarasa asor."

Sering pisan Nyi Demang nyaur ka putu, "Cicih! tenjo tuh embi! ulah sok bosen guguru, eta jalma teh binangkit, ku hidep perlu diconto."

"Kana gawe kasar-lembang teu ngawagu, kabeh siga katangting, eyang mah sanget panuju, sagala mun beunang embi, tara aya nu teu cocog."

"Perhiasan beunang embi tadi ngatur, estu ngahudang sari, prakprakanana lalucu, tebih tina amboseni, henteu bosen-bosen nenjo."

Enden Cicih nurut pisan ka pisaur, tara pisah jeung embi, runtut-rukun tunggal maksud, guguru elmuning istri, duanana sapagodos.

Kapinteran Enden Cicih nu kapungkur, ayeuna mah diganti, nulad elmu guru baru, Permana seep weweling, tina nyaahna ka alo.

Nyi Permana ku Nyai Demang pansiu, dipaksa unggal panggih, didawuhan nyebut ibu, ulah asa-asa deui, mun teu nurut sok disentor.

"Ulah kitu anaking kudu sing nurut, keur naon isin-isin!" Juragan Demang pon kitu, mun teu diamaan pusing, sok nyentak bari molotot.

Lami-lami Permana kapaksa nurut, diangken kulawargi, nyebat ama nyebat ibu, diengkangkeun ka Den Mantri, ka Enden Cicih ge alo.

Nyi Permana sering pisan huleng-jentul, mikiran milik diri, papi-sah sareng Den Tanu, asa beuki sedih ati, sok hoyong mindeng pa-sondong.

Sakapeung mah teu eureun-eureun sumegruk, mun taya Enden Cicih, pikir meulit ka Den Tanu, dilali-lali teu lali, dibebenjo tambah bogoh.

Lamun enggeus teu kaampeuh tuluy nyuuh, "Duh engkang layad abdi, nu sono hoyong patepung, naha ka abdi teh lali, ieu abdi enggal waro!"

Mun geus datang pikir diraksuk ku duyoung, leos ka kebon indit, api-api mulung tanjung, sugan aya Raden Mantri, tina kikis sok di-tempo.

Geus ngabaku ari sore mah ngalantung, duaan jeung Den Cicih, sakapeung Den Tanu milu, si Karimin ge teu kari, minangka jadi pa-ngangon.

Hiji mangsa Enden Cicih misah jauh, gura-giru Raden Mantri, nyandak tangan bade ngambung, Nyi Permana gancang nyingkir, semu-semu anu sewot.

Dina manah Siti Permana teu betus, "Nya puguh ge kami, geus teu kuat nahan gandrung, cinta-asih ka Den Mantri, meh teu sabar nunggu tempo."

"Kakara ge sabulan asa sataun, ku hayang geura-hasil, ngahiji jeung Raden Tanu, tapi mun dijieun rujit, diupah gedong ge mogok."

"Anggur kami ngalakonan gering nangtung, nahan cintaning ati, ti batan purun dicium, lamun acan ka masigit, anggur maot ku di-pestol."

Pok miunjuk bari henteu kantun imut, mesem nu langkung manis, pangirut tatamba bendu, "Duh Gusti panutan abdi, sembaheun di lahir-batos!"

"Panunuhun engkang ulah waka bendu, yaktosna perkawis abdi, geus teu sanggup nahan napsu, panggoda ratuning iblis, nangkod henteu lesot-lesot!"

"Abdi sumpah demi Allah demi Rasul, taya pikiran deui, ngan hoyong enggal patepung, sareng engkang mustika sih, bade nyumponan kahoyong."

"Dipisahkeun kieu abdi mah teu sanggup, kahoyong mah ngahiji, abdi ripuh ngangon napsu, estu teu ngabibisani, lat-latan abdi meh poho."

"Ana nguping soanten engkang ngarungrum, pikir abdi lat lali, engkang anu langkung maklum, awewe mah leumpeuh juni, tara kiat ku pangolo."

"Mun diolo sanubarina sok uduh, gampil sumerah diri, komo upami dirungrum, dipuji digeulis-geulis, dipundut sagala ge kop!"

"Ku hal eta mun engkang angger sok muntut, sanes nyaah ka abdi, ananging ngaracun wungkul, mun kitu abdi mah alim, anggur wangsul ka rorompok!"

"Da di dieu oge ngaraos teu puguh, anggur nambahan runtik, gaduh panuhun ge atuh, boroampar teuing hasil, disanggupan ge ngan omong."

"Bujeng-bujeng ku ditohonan panuhun, emut ge duka teuing, da tawisna geuning kitu, mun tepang teras ngurihit, kana samoya lat poho!"

Cek Den Tanu, "Eulis ulah waka pundung, engkang mo deui-deui, gaduh kalakuan kitu, mangga ka bumi geus magrib!"

Magatru gentos ku Sinom.

## SINOM

Lumenyap hate sumeblak, asa sararedih teuing, ceples dina pangimpian, ningal kuwung-kuwung ngelir, melengkung ngukur langit, alam katingalna alum, ceudeum kawas nu susah, angin leutik ngahiliwir, nyecep tiis karaos matak baluas.

Paingan atuh paingan, hate teu beunang dipaling, riab para menak-menak, karucem siga prihatin, nu ningal menak-kuring, nu teu terangeun mah bingung, tataros ka nu liwat, "Eh, mang aya naon geuning, menak-menak angkat ngulon rek ka mana?"

"Itu deui sigana mah, Den Tanu jeung si Karimin, cik Suma, tanya ka dinya, api-api tong kaciri!" Suma geus balik deui, cacarita bari gugup, pokna, "Atuh paingan, panyariosan pun Eming, tadi enjing pun Dulkarim tilar dunya."

Ngahuleng dunungan Suma, pokna teh, "Inna lillahi! rek susah oge paingan, menak-menak eusi nagri, kawantu ki Dulkarim, dukun lepus geus kamashur, manjur asihanana, nu ngaran si Kukuk-mudik, pamuntangan para putra-putra menak."

Tunda nu keur sasauran, brul ngabrul budak laleutik, susurakan mapay jalan, ngaromong bari sareuri, anu diiring-iring, hiji jalma dikukudung, pantes mun jalma owah, busik-rudin kotor rupi, baju samping soeh kotor hina pisan.

Ku barudak disurakan, diarak diiring-iring, bari pada ngaheureuyan, aya nu noel nu narik, tapi teu dipaduli, jongjon leumpang bae terus, ulatna semu susah, budak mah henteu ditolih, ceples pisan jalma nu kurang saeundan.

Atuh da sumuhun pisan, henteu lepat anu naksir, memang eta jalma owah, nu disebut edan-eling, kaelingan nu leungit, nu leungit dibawa batur, panganten anyar nikah, acan tepung sareng rabi, nu istrina aya anu mawa minggat.

Jalma-jalma kabeh heran, ku polah panganten istri, ari disebut teu cinta, atuh da geus silih asih, malah enggeus maparin, tanda mata anu alus, hiji karembong sutra, sutra wilis anu resmi, ku nu owah diharudumkeun harita.



Prawira jongjon leumpangna, teu noli nu ngiring-ngiring, dongkap ka lebah kebonna, ramana Juragan Mantri, kawas diajak jurig, deukeut lawang kebon pungkur, diuk sila andekak, barudak ge kitu deui, susurakan tapi teu dipirosea.

Kersaning Maha Kawasa, Permana jeung Enden Cicih, nguping budak susurakan, kaget manah nu gareulis, nararempo ka pipir, ana breh ningal nu burung, Enden Cicih rek lumpat, "Embi! embi mangga mulih! enggal-enggal urang unjukkeun ka eyang!"

Nyi Permana teu ngajawab, tonggoy neutep henteu gingsir, samalah mah ngadeukeutan, mikir salebeting ati, "Naha ieu salaki, dikukudung sutra kitu, da eta teh teu samar, tetela salindang kami, nu dibi-keun bareto ka kang Prawira."

Ningal dedeganana mah, sopak raray rupa kulit, asa-asa moal salah, saksina kukudung deui, tangtu ieu salaki, kang Prawira meureun nyusul, deudeuh temen panutan, dumugi ka salin rupi!" Nyi Permana lalaunan ngadeukeutan.

Geus henteu samar pikirna, komo geus deukeut mah sidik, tetela yen salakina, teu tata pasini deui, tina kangen jeung sedih, gabrug Nyi Permana nyuuh, kana lahunanana, nu owah semu teu ngarti, Nyi Permana ngajerit bari sasambat.

"Duh Gusti panutan ingwang, sembaheun di lahir-batin! teu nyana engkang-teu nyana, dumugi ka kieu geuning, salira kuru aking, resak henteu puguh bangun, nu gaduh kalepatan, teu aya sanes mung-abdi! Mugi engkang masing jembar pangampura!"

"Sim abdi rumaos pisan, napsu kagoda ku iblis, ngijing sila bengkok sembah, engkang nu langkung tingali, mugi ageung aksami, kalepatan nu kapungkur, rumaos yen doraka, teu gumusti ka salaki, dua sasih abdi pisah sareng engkang!"

"Nu opat puluh dinten mah, estu ka engkang lat lali, nu kaemut taya lian, mung ka nu ngabantun indit, geus sungkan pisah tebih, mung nuhun aya pitulung, dibere tetep iman, ajrih ku Nu Maha Suci, masih kiat nahan gogodaning setan."

"Disakseni ku Pangeran, diri abdi masih suci, najan geus teu kiat nahan, mung henteu lali ka puji, dupi saprantos kenging, opat puluh dinten langkung, hate dadak-dadakan, ilang-cinta leungit asih, nu kaemut teu aya deui mung engkang!"

Tug dumugi ka ayeuna, abdi eling siang-wengi, taya lalina ka engkang, kaduhungna tanpa tanding, menggah ayeuna abdi, nyangga-keun badan sakujur, dosa mah geus kantenan, mung mug i diangken deui, abdi tobat disakseni bumi-alam."

"Moal deui ngalampahan, mungkurkeun salira gusti, mangdua-keun sumawonna, mung mug i Nu Maha Suci, ngaraksa iman abdi, tetep ajrih ku Yang Agung, abdi niat nohonan, kumawula ka salaki! Duh panutan mug i kersa ngahampura!"

Prawira reuwaseun pisan, mencrong neutep ka nu geulis, dihaben diawas-awas, sukmana acan ngahiji, Permana jongjon nangis, heug cengkat nepak harigu, "Ieu abdi Permana, garwa engkang nu sajati, anu nista anu pinuh ku doraka."

Prawira tetep neutepna, beuki eling-beuki eling, ku Permana dirangkulan, "Engkang! naha make lali, mangga ieu tingali, anu dianggo kukudung, abdi teu pisan samar, pan ieu salindang abdi, nganggo tawis kekengingan abdi nyulam."

Permana anu nyarita, capetang sorana cempring, teu aya regrog-regroga, ngedalkeun kejoting ati, hiliwir angin leutik, nyeresep ti beulah kidul, mawa rasaning sukma, ngageuingkeun sanubari, sumarambah ngahudangkeun mamanisna.

## DANGDANGGULA

Kersa Gusti loba anu gaib, teu katepi ku akal manusa, sagala teh aneh bae, najan bangun teu umum, henteu layak bakal ngajadi, mun geus dikersakeun mah, jadi moal burung! Katiban maruta mandra, Mas Prawira nu keur ditangisan istri timbul pikirna heran, "Ieu saha awewe teh geuning, datang-datang ceurik ngarangkulan, omonganana ku bentes, pangawakna sampulur, rupa geulis hese keur tanding, naha pahili tingal, da kami mah atuh, henteu wawuh-wawuh acan, palangsiang ieu awewe teu eling, satengah buah leunca!"

Nyi Permana ningalan salaki, siga anu henteu mirosea, tuluy ngawangsul an omong, bari nunjuk harigu, "Engkang! engkang ieu sim abdi, Siti Permana tea, nu pinuh ku luput, garwa engkang nu doraka, nu teu iman nusud ninggalkeun salaki, ayeuna abdi tobat!"

Mas Prawira barang ngeng ge nguping, kecap : ieu abdi pun Permana, geureuha engkang nu lolos ! harita rap ngarawu, Nyi Permana pon kitu deui, patatangkeup duaan, bari silih ambung, harita datangna ilham, Mas Prawira inget sabiasa deui, cageur dadak sakala.

Nyi Permana langkung bingah ati, anu henteu aya papadana, reh diaku deui bojo, Mas Prawira pon kitu, reh bojona kapanggih deui ! Kebatkeun cariosna, Enden Cich anu, ningali ti katebihan, semu ka get ningal kalakuan embi, ngarangkulan nu owah.

Ngan lelerina manah Enden Cich, barang nguping sasambat em-bina, tetela ngangken caroge, Enden Cich nunuhun, "Mugi emang tong waka sumping, samemeh ieu nyingkah, da geus tangtu tarung, mun kasampak ku emang mah, moal gagal salah sahiji mah pasti, aya anu cilaka !"

Nyi Permana sareng Enden Cich, Mas Prawira ngiringkeun ti tukang, enggeus marulih ti kebon, ngadareuheus ka payun, Nyi Permana nyembah gek calik, ti pungkur Mas Prawira, Permana miunjuk, "Agung duduka gamparan, mugi henteu jadi renguing panggalih, ka abdi jalma hina."

"Ieu jalma kekere nu rudin, katelahna wasta pun Prawira, salaki abdi sayaktos, anu dikantun kabur, sapanilar abdi prihatin ! dugi ka jadi owah, lantaran nguluwut, ayeuna ieu nyusulan, ngajak wangsul ku margi eta sim abdi, pamit sumeja mulang."

"Sembah rewu-rewu nuhun abdi, anu moal lali salamina, sanaos dugi ka maot, kana sihing pitulung, kaweningan manah nu suci, ngajagi karujitan, anu sanget kukuh, taya pikecapeunana, jisim abdi tumarima males asih, mung pasrah ka Pangeran."

"Mugi-mugi Gusti Maha Suci, mangmaleskeun kasaeana manah, ti lahir dugi ka batos, ginanjar ku Yang Agung, tebih lara caket rejeki, sinareng kasugengan, sakitu panuhun !" Juragan Demang lahirna, "Mungguh ama ngan jumurung taya deui, rek nahan moal bisa !"

"Jeung panuhun ka salaki Nyai, Mas Prawira sing gede timbangan, puguh ge dosa mah gede, mungguh ki Mantri Ulu, tapi poma sing lantip mikir, inget ka tutulisan, da geus katalanjur, lain kula pedah anak, ki Mantri teh henteu salah-salah teuing, pantes yen tete-kadan."

"Ngabelaan anu taya tanding, Nyi Permana mustika wanita, lamun kula ngora keneh, najan kudu digantung, dilakonan asal kamilik, saha jalma nu kuat, bisa nahan napsu, lamun nenjo Nyi Permana, mun teu gelo tumpangan ge kula wani, tangtu kula nu meunang."

"Dina pikir kula teh pinasti, lain bae ki Tanu sorangan, nu bogoh ka Permana teh, tangtu mangpuluh-puluh, ku hal eta sing ati-ati, ngaraksa-ngajagana, ulah weya Agus!" Mas Prawira ngawalonan, "Nuhun pisan piwulang langkung katampi, sareng jabi ti eta."

"Hatur sembah nuhun jisim abdi, ka gamparan sakaulawarga, wi-rehing ieu pun bojo, dua sasih dikukut, dipiputra dipusti-pusti, disuhunkeun halalna!" Ki Demang ngawangsul, "Insya Allah halal pisan, da Permana di dieuna ge teu cicing, digawe sabiasa."

Sanggeus salse anu pararamit, Nyi Permana munjung ka sadaya, beberes ngentep pangango, diteundeun kana kimpul, geus tarapti unjukan deui, "Nyuhunkeun sih hibarna, mama miwah ibu, mugi aya pangampura, samudaya kalepatan jisim abdi, di lebet dua bulan."

"Kitu deui ka Enden nu geulis, alo embi nu beresih manah, neda hapunten embi teh, sareng embi nunuhun, carioskeun ka Raden Mantri, teu tiasa ngantosan, jalaran rarusuh, haturkeun sembah per-tobat, samukawis kalepatan diri embi, nyuhunkeun hapuntena."

"Ema babu sareng ema koki, kuring neda suka jeung lilahna, tilas heureuy tilas banyol, nitah mah puguh-puguh, ayeuna teh kaula pami, ka ema ka barudak, rek mulang ka lembur!" Koki babu cipanonan, Juragan Demang pansion oge nangis, kasmaran ka nu mulang.

## ASMARANDANA

Prihatin anu rek mulih, kasmaran anu ditilar, wantu abot pada abot, Enden Cicih dedengekan, nangis bari muntangan, Siti Permana pon kitu, Enden Cicih sasambatna,

"Aduh embi! aduh embi! ka abdi parantos tega, kumaha atuh abdi teh? ditilar ku embi mulang, abdi ulin jeung saha? Poma embi masing emut, ka abdi anu ditilar!"

"Sanaos prantos patebih, ka abdi ulah rek hilap, nyeratan mah ulah poho, sanes ngomong pangoloan, nineung pisan papisah, parantos asa ka indung, puguh ngaraos guru mah."

Siti Permana ngalahir, "Enden ulah alit manah, sanaos patebih oge, ka Eulis moal rek hilap, emut salamina, dumugi ka dug ka kubur, malah dugi ka kiamat."

"Eujeuh Eulis ulah nangis, cik ningal eta panangan, ieu cingcin mangga anggo, lumayan keur tawis soca, sanaos teu upama, mung baris pangemut-ngemut!" Enden Cicih ngawalonan,

"Nuhun sih piwelas embi, ka abdi tawis mianak, abdi oge hamo supe, dugi ka alam aherat!" Enden Cicih top nyandak, tusuk sanggul mata jambrud, dipasihkeun ka Permana.

"Ieu kagegelan abdi, sanaos awon rupina, nanging tawis cinta hate, bersih wening salamina, ieu cingcin pasihan, bade dibantun ka kubur, da tresna ka nu merena."

Geus cacap nu silih asih, Permana katut Prawira, duaan geus sami mios, parantos medal ti kota! Nyai Demang midangdam, "Kaduhung sagede gunung, mun nyaho pikieueun mah!"

"Henteu jadi ka ki Mantri, cadu tujuh paturunan, kami sasapaan daek, ngingu miasih-mianak, ka heman-heman basa, boro sina nyebut ibu, ngalelebar harkat awak!"

Enden Cicih mah sayakti, asih taya pangarahan, estu terus kana hate, cinta anu saenyana, dipake kacapangan, lamun ngawangkong jeung batur, dijieun ayat omongan.

Anu mulih enggeus tebih, teu towong dilalajoan, saperti tongtonan bae, Permana nyaur ka raka, bari nyandak tanganna, nu lucu teu kantun imut, pokna, "Engkang nyawa ingwang."

"Keur dina emutan abdi, mun terus ka dieu jalan, tangtos engke teh pasondong, sareng nu mulih ngalayad, kantenan pisan engkang, engke tarung jeung Den Tanu, moal kenging dihalangan."

"Anggur mapay jalan alit, ieu ti dieu nyimpangna, anu brasna ka Cikaso, ngarah deukeut saperkara, kadua perkarana, jalan ka dieu mah iuh, katilu nyingkahan bahla!"

Prawira munggah ngagidir, ngadangu omong Permana, "Naha di-kinten ku Eneng, engkang sieun ku si Eta? ulah bon ngan saurang, sanajan sapuluh Tanu, bet moal make sasambat!"

"Bareto oge keur maling, lamun nyaho si Eta mah, ku engkang tangtu diontrog, diteang ka gogobrogna, moal teu dibakakak, ditali-kung-ditambalung, digegecok babatokna."

"Ulah risi ulah gimir, Eulis ulah rempan manah, cadu engkang ha-mo kawon, lamun tarung jeung si Eta, abenkeun bobotohan, najan engkang awak kuru, tulang mah acan barobah."

Permana ngawalon deui, "Ari engkang ku kituna, mugi ulah lepat ngartos, kenging mah atuh kantenan, engkang tarung jeung Eta, ka-won dedeg kawon pangguh, kawon sagala-galana."

"Abdi mah kalangkung risi, ahir pitemaheunana, sanes bisi eng-kang kawon, kawantos anu gelut mah, duanana ge lepat, nu kenging teu jadi untung, nu kawon mah sumawonna."

"Upanten Itu nu kenging, engkang nu nandang cilaka, najan teu dugi ka maot, ruksak mah kantenan pisan, urang nu kantun sesah, ka rumah sakit mah kudu, jeung abdi kantenan pisah."

"Heug mun dipareng ku Gusti, engkang dipasih jaya, Raden Tanu anu kawon, komo mun dugi ka ajal, engkang meureun dibuang, apesna pisan digantung, dibui mah moal gagal."

"Sumangga ayeuna galih, kenging kawon ge urang mah, angger kedah pisah bae, sedeng abdi saestuna, mun pisah sareng engkang, ti serek ieu ka payun, sayaktos moal kaduga."

"Mending abdi bunuh diri, tinimbang pisah deui mah, teu kiat nandang wirangrong!" Pintera Siti Permana, ngomongan salakina, bari ngarangkul ngok ngambung, semu deudeuh siga nyaah.

Prawira ngalahir manis, "Duh mirah mustika engkang, bagja te-menan engkang teh, dijodokeun ka salira, moal nyondong bangsana, untung ku dua ku tilu, kumaha rek teu bungahna."

"Keur geulis bari berbudi, nya pinter rea kabisa, sagala aturan nyaho, tetela istri binekas, rea paham luangna, punjul ilmu tur linu-hung, engkang rumaos dibawah."

"Ngiring kana kersa Eulis, sumangga urang nyarimpang!" Siti Permana dikaleng, jauh cunduk anggung datang, ka Cikaso darongkap, kaleresan prok patepung, jeung Miun Carik ramana

Mas Prawira pok ngalahir, "Kang Miun mulang ti heula, poma masing age-age, pek carioskeun ka bapa, sareng ka sadayana, sugri nu mangkuk di lembur, yen kuring jeung Nana datang!"

Ti Cikaso mah teu tebih, kinten-kinten saprapat pal, ka simpangan Cigereleng, Miun datang pok unjukan, sakumaha pesenan, kaleresan keur karumpul, rek neangan Mas Prawira.

Kabeh sami bingah ati, tanpa beja yen Prawira, jeung Permana geus pasondong, sadaya pada darangdan, hayang geura ningalan, ka panganten nu tas kabur, komo lebah Rohani mah.

Pahibut pameget-istri, sasadiaan rek mapag, nu ti payun mama Lebe, mama Bihi jeung Ngalambang, Raksabumi-Kapala, haji-haji milu rusuh, henteu inget make sorban.

Prawira kadua istri, dijajapkeun ku wargina, awit ti Cikaso keneh, geus amprok jeung anu mapag, rame anu sarurak, di jalan moal dicatur, geus datang ka kalurahan.

Marunjungan ka nu halir, ka sepuh pon ka mertua, Siti Permana barang prok, ngarangkulan ka ibuna, midangdam tobotatan, "Tobat ibu! tobat ibu!" Les teu emut kapiuhan.

Teu lami Permana eling, geus salse anu munjungan, saur Lurah Cigereleng, "Samemehna dadaharan, coba nyarita heula, keur Nana dibawa kabur, da mama mah heran pisan."

"Bet kawas dibawa iblis, taya nu bisa mendakan, sakitu disaksrak-na teh!" Celengkeung panyawah Lurah, tatalapung unjukan, urang Cikaso ki Adul, pokna, "Abdi mah ningalan!"

"Wengi eta basa jagi, kemit di jondol nu wetan, lar liwat hiji aweve, gadagna ceples Neng Nana, diiringkeun harita, ku Juragan Mantri-Ulu, si Eming nu ti tukangna."

"Kaptos dihordah ku abdi, ditempo bari ditanya, ari sanggem pun Eming teh, "Den Mantri sareng alona, Endan Cicih tas ningal!" Ku abdi henteu diganggu, nu lolos angkatna gancang!"

Permana tumungkul isin, nu ngaruping seuseurian, nyebatkeun ki Adul bodo, geus kitu Siti Permana, nyarioskeun lampahna, henteu aya nu kalarung, dikanti ku kasedihan.

## KINANTI

Kinanti anu miunjuk, Siti Permana ngecewis, nyarioskeun lalampahan, taya nu didingding kelir, "Basa abdi kaedanan, ka pun Prawira lat lali!"

"Teu emut sacongo rambut, yen abdi gaduh salaki, taya deui nu kacipta, kajabi ti Raden Mantri, anu mawi bibilasan, tega nilar lemah cai!"

"Ararateul dampal suku, hoyong nepangan Den Mantri, geus teu kiat nahan sabar, hoyong enggal-enggal indit, abdi pribadi ngarasa, yen diheureuyan ku sihir."

"Abdi seubeuh maos takud, dibangbrangkeun beuki pusing, tina manjurna asihan, pikir abdi leng teu eling, nu katingal nu kacipta, ngan pameunteu Agan Mantri."

"Mung nuhunna ka Yang Agung, abdi teh masih dijagi, dipasihana tetep iman, ajrih ku Nu Maha Suci, sanaos disingsieunan, rek dipestol rek dipeuncit!"

"Abdi tetep bae pengkuh, anggur maot batan diri, diruruksak kahormatan, pinanggih untungna deui, Juragan Demang iatna, ngajagi keras ka abdi."

"Abdi teu kenging patepung, diaping ku Enden Cich, siang-wengi dikemitan, abdi jengkel taya tanding, da hate mah puguh hayang, tepang sareng Raden Mantri."

"Sakapeung mah nyumput-nyumput, ngintip-ngintip tina bilik nu panteg hoyong patingal, dugi ka kituna abdi, barang kenging genep jum'ah, nembe pikir abdi lilir."

"Teu emut ka Raden Tanu, ras eling gaduh salaki, katon wujud kang Prawira, dumugi ka abdi ceurik, ari rek minggat teu bisa, da siang-wengi dijagi."



“Juragan Demang pansiun, jeung putuna Enden Cicih, anu ngajagi ti beurang, nanging rikip teu katawis, mun wengi nu ngajagina, si Eming jeung Raden Mantri.”

“Sakitu abdi miunjuk, ayeuna mangga sakseni, jisim abdi bade tobat, ka ieu salaki abdi, samukawis kalepatan, anu didadarkeun tadi !”

“Jabi nu tadi disebut, abdi henteu gaduh deui, dosa samar dosa nyata, tadi keur di jalan ugi, geus seep ka kang Prawira dicarioskeun ku abdi.”

“Abdi teu sungkan teu embung, henteu ajrih henteu isin, ngabejer-beaskeun dosa, ka anu jadi salaki, da najan henteu balaka, Maha Suci mah tingali.”

“Upami abdi salingkuh, nyidem dosa ka salaki, doraka ti dua pehak, ti salaki jeung ti Gusti, ari parantos wakca mah, kumaha kersa nu nampi !”

“Sanaos salaki bendu, dugi ka tega ka abdi, ngeser atawa nelasan, abdi mah moal gumingsir, tetep rek kitu tujuan, moal linyok ka salaki !”

“Dosa abdi gede-lembut, anu samar anu yakin, salaki nu kawajiban, mangtobatkeun ka Yang Widi, nu mawi kedah uninga, salaki ka dosa abdi.”

“Asal satia satuhu, ngesto tigin ka salaki, istri mah teu kawajiban, ibadah teh keur salaki, kajabi lamun istrina, belang bayah gindi pikir.”

“Engkang! engkang! mangga atuh, ijab-kabulkeun kiwari, meungpeung sami nyaraksian, hapunten dosa sim abdi !” Cek Mas Prawira, “Hampura, ti lahir dugi ka batin !”

Rukmini nyaur ka mantu, “Encep mah bodo teh leuwih, dinyenyeri ku geureuha, bet lain dibales nyeri, mun ninggang lebah ibu mah, Enden Cicih teh dipaling !”

“Dibawa ka dieu wangsul, males kanyeri ka rayi !” Cek Nyi Lurah, “Ketah Ujang, lampah kitu mah pamali, males jahat taya guna, anggur ku sareh ku manis.”

Tas dahar kempelan tutup, bubaran pada baralik, panganten kan-  
tunkeun heula, bade dipestakeun deui, nuluykeun hajat ka tukang,  
kabujeng rusuh teu jadi.

Nu tas ngalayad geus cunduk, Den Mantri karo si Eming, dong-  
kap-dongkap ka bumina, dibujeng ku Enden Cicih haturan bari dareu-  
da, siga anu sedih galih.

Cipanon mungghah nyalangkrung, saurna, "Embi mah mulih, dipa-  
pag ku carogena, jalma owah kuru-aking, duh matak hawatos ningal,  
narangis bangun saredih."

Bendu manah Raden Tanu, nguping saur Enden Cicih, ku sadaya  
ge kamanah, teu kedah dicatur deui, beunang hese-cape pisan, ana  
heug tibawa balik.

Arek nyusul teu kauntup, da ku anjeunna kaintip, susumbar kula-  
wedetna, jeung somahanana ugi, rempug samiuk sadaya, mun Den  
Tanu wani-wani.

Ka Cigerèleng lumantung, boh ti beurang boh ti peuting, tangtuna  
pada mergasa, kantong bingung Raden Mantri, Si Karimin tetembang-  
an, laguna Kapati-pati :

a. "Kipas kiray-kipas kiray, hampelas raraga jati, tiwas urang-tiwas  
urang, bati melas dina ati, abong teuing nya takdir, bongan ngadamel  
pupucuk, hoream pamalesna, metakeun minyak malati, geus rek  
mangsa kebona mulih ka kandang."

d. "Melang teuing ku dunungan, ngandung manah sedih kingkin,  
mana ulah sok bengbatan, batina nyungkelit ati, sugan baringsukpa-  
gi, pareng untung aya umur, antos bae randana, keur nyacapkeun  
maksad galih, ayeuna mah sing ngawula ka wayahna."

Den Mantri tungkul ngaderuk, nguping tembang pun Karimin,  
geus poek pisan manahna, panas-peurih taya tanding, bus lebet ka  
jèro kamar, nangis bawaning prihatin.

Teu eureun-eureun sumegruk, ras emut ka Ki Dulkarim, rek ne-  
rapkeun deui kemat, minyak malati nu matih, nyesa keneh satetes  
mah, moal ngambang bubuk leutik.

## LAMBANG

Mangsa asa matak waas, wararaas kana manah, manah gan Jaka-lalana, panas taya papadana.

Panyana bakal laksana, laksana sakahayangna, barang datang kadar Allah, kakara ngarasa lara.

Nalangsa nyandang barangta, cacak kasangka awalna, nyana bakal kababaran, aya jalma panasaran.

Datang ka mawa parawan, sasapaan Agan angkat, angkat-angkat-an ngalayad, asa taya mangpaatna.

Ana jalma lampah salah, sanajan rasana gagah, tabah ka akal jawara, pangrasa taya lawanna.

Naha barang datang kadar, ganjaran Maha Kawasa, ngajar jalma atah warah, najan gandang najan gagah.

Taya sakara-karana, da Allah Maha Kawasa, apan nyata aya basa, sapa kang ala katara.

Nyata bakal nyandang lara, najan kakara awalna, karaksa sagala bahla, Allah mah taya samarna.

Kana kasalahan jalma, jalma mah tara kawasa, tah tandana Agan Jaka, ngamamaha sabda rama.

Lampahna salalawasna, ngan ngalanggar kana sara, larangan Allah Ta'ala, ganjaranana sangsara.

Agan Jaka datang manah, panasaran ka Permana, gancangna nyandak kalamna, ngarang nawala panglamar.

Malah mandar aya nyaah, mamanahanna Permana, maksadna ajang nambaan, manah brangta samagaha.

Panakawanana gancang, mangkat ngajayak nawala, alamatna jang Permana, lampahna mah cara adat.

Tara kasampak katara, dasar tabah akal bangsat, mangkatna wahay ngarangsang, bada asar mawa jawab.

Agan Jaka babaksaan, saacan maca jawab mah, manahna asa katemala, barang maca mah kakara.

Ngarasa nalangsa manah, karana jawab Permana, "Agan tambana mah gampang, mangga ngadahar warangan."

Manahna Jakalalana, barang tamat maca layang, amarahna tambah-tambah, samar yasa katambahan.

Asa-asa bakal gancang, angkat ka alam Sawarga, atawana ka Naraka, lantaran was samar rasa.

Sanajan batal mangkatna, Gan Jaka ka alam baka, ngan pangrasa mah asana, samar kana yasa damang.

Da manahna ngarakacak, acak-acakan basana, cara basa jalma sasar, nyambatna ngan ka Permana.

Tara nyabat mama-bapa, tara nyambat ka baraya, gadagna cara jawara, ka saha-saha ngan gakang.

Tara aya tata-basa, cara jalma sasar akal, sajamahat tara dahar, dada ragas cara gambang.

Ramana nalangsa manah, ngawas-ngawas lampah anak, jalaranana kasasar, baha ka papatah rama.

Ganjaranana karasa! najan Lambang acan panjang, paragat datang ka pada, da kawalahan ngarangna.

## SINOM

Sinom malikan carita, nu nembe ditunda geuning, Permana sareng Prawira, nu keur sanget bingah ati, wireh bisa papanggih, raos kagunturan madu, maksud sepah-sepahna, bade diramekeun deui, panasaran bareto kabujeng minggat.

Nyi Rohani ngadeukeutan, ka Permana bari nangis, pok nanya kieu lahirna, "Nana kumaha kiwari, naha rek minggat deui? ngawiwirang sepuh-sepuh, mun rek kitu deui, ema heula atuh peuncit, teu kaduga nenjo deui tingkah nirca!"

"Apan basa Nana minggat, ema beak karep isin, dina wiwilangana, najan ema jalma miskin, diburuhan ku duit, sarewu ringgit teu sanggup! Isin-wirang tur hina, boga anak lampah rujit, ngan hadena dijaga ku Nu Kawasa!"

Nyi Permana ngawalonan, "Ema ontong melang teuing! abdi sumpah-ka Pangeran, demi Allah demi Nabi, lamun kasorang deui, kagoda cara kapungkur, kenging ku kemat setan, henteu emut ka salaki, tangtos abdi enggal haturan ka ema."

"Upami era haturan, tangtos abdi bunuh diri, abdi jangji ka Pangeran, saupami diri abdi, patapel jeung lalaki, anu maksadna salingkuh, kasebat lampah jinah, tur karujukan ku abdi, mug i ulah dipasih kaslametan!" .....

Ayeuna mah kariaan, sanes di bumi Rohani ditangkes di kalurahan, panganten disangling deui, sabisa nu galib, diparasan dicecentung, diurus salirana, nganggo diboboreh kunir, siang-wengi dikasayan-diwedakan.

Ninggang dina mustarina, beunang ngetang para alim, bulan Rewah katomperna, lilikuran malem Kemis, panganten jaler-istri, make geus sarwa alus, anggon kapangantenan, prung diiring sapananti, anu ngiring pagandang-gandang maridang.

Henteu perlu ditataan, papakean anu ngiring, moal beda saciptaan, lalaki marake dasi, jasna meureun gabardin, calanana saput kayu, rea nu make lancar, bendo citak anu limit, hayang tambah gandang make kaca mata.

Pangango istri-istri mah kutang poplin kaway paris, sareng salian ti eta, sinjang gejed make jepit, estu paginding-ginding, selop jengke sanggul Bandung, salindang tila nyacas, saputanganna pantasi. Barudak mah henteu ngurus papakean.

Anu keur iring-iringan, teu diwincik hiji-hiji, moal beda sakumaha, jeung nu biasa kapanggih, panganten geus ka bumi, disawer seug buka pintu, huap-lingkung dipacar, talari sepuh bihari, dipetakeun henteu aya nu kaliwat .....

Kabungahan Nyi Permana, taya keur ngabanding-banding, tilas tadi nandang sesah, papisah sareng salaki, dugi ka dua sasih, ayeuna laksana maksud, kabogoh ti baheula, asih ti mimiti panggih. Bungah-na tah pedah kabul paniatan.

Sok komo Mas Prawira mah, wantu keur parebut milik, dumugi ka jadi owah, ayeuna anjeun nu kencing, asa lalanang bumi, diuk imut nangtung imut, dina pikiranana, "Naha aya deui istri, nu geulisna ngungkulan ka Nyi Permana?"

"Cek dalang Dewi Sumbadra, Srikandi jeung Banowati, Dewi Sinta taya lawan, Dewi Ratih Widadari, anu kamashur geulis, asana mah cadu nyusul, geulisna ka Permana, mun dibandingkeun saperti, Setpetmadu ngarendengan Dewi Sinta."

Anu maos sadayana teu kedah maido teuing, ka pamanggih Mas Prawira, eta mah parantos galib, istri disebut geulis, nu nyebutna eta tangtu, lain lalaki lian, tapi nu bogoheun pasti, najan awon geulis cek nu bogoheun mah.

Najan geulis pangunggulna, ngan ukur disebut manis, ku anu teu bogoheun mah, geulisna teh henteu leuwih, eta geus kersa Gusti, mun teu kitu dunya kusut! Lalaki nya teu beda, najan kolot cetuk huis, kasep-tegap cek istri nu bogoheun mah.

Geus ditakdirkeun ku Allah, paningalna sanes deui, unggal jalma teu sarua, panenjona nu diasih, saur si A. mah geulis, cek si B. mah goreng patut. Najan hideung kulitna, katingalna hideung manis, komo deui nu puguh geulis rupana.

Kabungahan Mas Prawira, teu bisa nyaturkeun deui, pun pangarang teu mendakan, kecap keur ngabanding-banding, najan diukur deui, jeung luhur gunung Semeru, atawa Himalaya, ditimbang jeung beurat bumi, teu tiasa nangtoskeun! Wallahu a'lam.

Nu pesta prantos ngawitan, ramena mah duka teuing, da kuring mah teu nyaksian, cek nu lalajo mah geuning, ramena pilih tanding, marabok nepi ka isuk. Kinten jam 12, pangantenna mah geus manjing, ka kamarna bade digentos pakean .....


Surna Siti Permana, "Aduh engkang naha abdi, awak tarariis ruyray, hate keketegan tarik, asa-asa rek gering, aya reuwas aya linu, abdi rek dikumaha?" Salakina pok ngalahir, "Ulah rejag! da moal kalalajengan!"

Nu di lebet urang tunda, kamar ditutup disosi, anu pesta tambah mecah, rea nu mabok teu eling, cenah dugi ka enjing, Juragan Lurah ge namburu, dipayang ka kamarna. Nu sanesna bubar sami. Balandongan geus dipareuman lampuna.

Tamat masieup karangan, kaping tilu puluh hiji, Oktober jam 5 siang, sangkalan taun Masihi, panca-tri-nerus-bumi, Rewah tanggal kaping tilu, sangkalan taun hijrah, harja-pekenan-tri-jalmi. Jaman perang Itali jeung Absinia.

**T A M A T**



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus  
Jende

